

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

Aquifer Open Bible Dictionary

This work is an adaptation of Tyndale Open Bible Dictionary © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Bible Dictionary, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عربي), French (Français), Hindi (हिंदी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Kamus Alkitab (Tyndale)

A

Abraham, Aleksandria, Alfeus, Alkitab, Inspirasi dari, Allah, Nama-nama, Allah, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya, Anak Manusia, Angka-Angka dan Numerologi, Arsitektur, Asia

Abraham

Salah satu tokoh penting dalam Alkitab, yang dipanggil Allah dari kota Ur untuk menjadi bapa leluhur bagi umat Allah sendiri.

Nama Abraham pada mulanya adalah Abram, yang berarti “ayah/bapa yang ditinggikan.” Ketika ia diberi nama tersebut oleh orang tuanya, ada kemungkinan bahwa mereka adalah pengikut dari pemujaan bulan di Ur, sehingga dewa ayah yang disebutkan dalam nama lamanya bisa jadi adalah dewa bulan atau dewa kafir lainnya. Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham ([Kej. 17:5](#)), sebagian, tidak diragukan lagi, untuk menunjukkan pemisahan yang jelas dari akar-akar penyembahan berhala. Nama baru yang ditafsirkan oleh teks Alkitab sebagai “bapa orang banyak”, juga merupakan pernyataan janji Allah kepada Abraham bahwa ia akan memiliki banyak keturunan, beserta ujian yang signifikan terhadap imannya kepada Allah—karena pada saat itu Abraham telah berusia 99 tahun, sementara istrinya yang tidak memiliki anak berusia 90 tahun ([Kej. 11:30; 17:1–4, 17](#)).

Kehidupan Abraham

Kisah Abram dimulai dalam [Kejadian 11](#), di mana hubungan keluarganya dicatat ([Kej. 11:26–32](#)). Terah, ayah Abram, dinamai menurut nama dewa bulan yang disembah di Ur. Terah memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Abram, Nahor, dan Haran. Haran, ayah dari Lot, meninggal sebelum keluarganya meninggalkan Ur. Terah membawa Lot, Abram, dan istri Abram, Sarai, dari Ur untuk pergi ke Kanaan, tetapi mereka menetap di kota Haran (ay [31](#)). Dalam [Kisah 7:2–4](#) dinyatakan bahwa Abraham mendengar panggilan Allah untuk pergi ke tanah yang baru ketika ia masih berada di Ur.

Sebuah catatan yang sangat penting dalam perjalanan hidup Abraham ditemukan dalam [Kej. 11:30](#): “Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak” (TB). Masalah kemandulan Sarai menjadi dasar bagi krisis iman, janji, dan penggenapan yang besar dalam kehidupan Abram dan Sarai.

Setelah kematian Terah, Allah berfirman kepada Abram, “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.” Perintah ini menjadi dasar dari sebuah “perjanjian”, di mana Allah berjanji untuk menjadikan Abram sebagai pendiri sebuah bangsa baru di tanah yang baru itu ([Kej. 12:1–3](#), TB). Abram, yang percaya akan janji Allah, meninggalkan Haran pada usia 74 tahun. Saat memasuki Kanaan, ia terlebih dahulu pergi ke Sikhem, sebuah kota kerajaan Kanaan yang penting di antara Gunung Gerizim dan Gunung Ebal. Di dekat pohon tarbantin di More, sebuah kuil Kanaan, Allah menampakkan diri kepadanya ([Kej. 12:7](#)). Abram membangun sebuah mezbah di Sikhem, kemudian pindah ke daerah sekitar Betel dan kembali membangun sebuah mezbah bagi Tuhan ([Kej. 12:8](#)). Ungkapan “memanggil nama Tuhan” berarti lebih dari sekadar berdoa. Tepatnya, Abram membuat sebuah proklamasi, menyatakan realitas Allah kepada orang-orang Kanaan di pusat-pusat penyembahan mereka yang salah. Kemudian Abram pindah ke Hebron di dekat pohon-pohon ek di Mamre, di mana ia membangun sebuah mezbah untuk menyembah Allah. Berkat lain yang diberikan dalam sebuah penglihatan ([Kej. 15:1](#)) membuat Abram berseru bahwa ia masih belum memiliki anak dan Eliezer dari Damsyik adalah ahli warisnya ([Kej. 15:2](#)). Penemuan dokumen Nuzi telah membantu memperjelas pernyataan yang sebelumnya tidak jelas itu. Menurut adat Hurrian, pasangan yang tidak memiliki anak lebih baik mengadopsi seorang ahli waris. Sering kali, seorang budak atau seorang pewaris akan bertanggung jawab atas penguburan dan duka orang tua angkatnya. Jika seorang anak laki-laki lahir setelah adopsi seorang budak-

pewaris, anak laki-laki kandung tentu saja akan menggantikannya. Maka jawaban Allah terhadap pertanyaan Abram langsung pada intinya: “Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu” ([Kej. 15:4](#)). Allah kemudian membuat perjanjian dengan Abram untuk menjamin akan adanya seorang ahli waris, sebuah bangsa, dan negeri tersebut.

Abram berusia 86 tahun ketika Ismael lahir. Ketika Abram berusia 99 tahun, Tuhan menampakkan diri kepada bapa leluhur yang sudah lanjut usia ini dan sekali lagi menegaskan kembali janji perjanjian-Nya tentang seorang anak laki-laki dan berkat ([Kej. 17](#)). Sunat ditambahkan sebagai meterai bagi hubungan perjanjian ([Kej. 17:9-14](#)), dan pada saat itu nama Abram dan Sarai diganti menjadi Abraham dan Sara ([Kej. 17:5, 15](#)). Tanggapan Abraham terhadap janji akan seorang anak laki-laki lagi adalah tertawa: “Lalu sujudlah Abraham sampai ke tanah, dan ia tertawa karena tidak percaya. ‘Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak ...’ pikirnya. ‘... dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?’ ” ([Kej. 17:17](#), TB).

[Kejadian 18](#) and [19](#) menceritakan kehancuran total dua kota di dataran Yordan, Sodom dan Gomora. Kejadian [18](#) dimulai dengan tiga orang yang mencari kesejukan di tengah teriknya siang hari. Abraham menawarkan minuman dan makanan kepada para tamunya. Namun, ternyata mereka bukanlah musafir biasa, melainkan Malaikat Tuhan bersama dua malaikat lainnya ([Kej. 18:1-2; 19:1](#)). Ada alasan untuk percaya bahwa Malaikat Tuhan itu adalah Allah sendiri ([Kej. 18:17, 33](#)). Pengumuman lain tentang seorang anak laki-laki yang dijanjikan membuat Sara tertawa dalam ketidakpercayaan dan kemudian menyangkal bahwa ia telah tertawa ([Kej. 18:12-15](#)).

[Kejadian 21](#) hingga [23](#) merupakan klimaks dari kisah Abraham. Akhirnya, ketika Abraham berusia 100 tahun dan istrinya 90 tahun, “... dan Tuhan melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya” ([Kej. 21:1](#), TB). Sukacita pasangan lanjut usia ini atas kelahiran putra yang telah lama mereka nantikan tidak dapat dibendung. Baik Abraham maupun Sara telah tertawa dalam ketidakpercayaan pada hari-hari yang dijanjikan; sekarang mereka tertawa dalam sukacita karena Allah telah memberikan “tawa yang terakhir”. Bayi yang lahir pada waktu yang dijanjikan Allah itu diberi nama Ishak (“dia tertawa!”). Berkatalah

Sara, “Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku.” ([Kej. 21:6](#), TB).

Tawa atas kelahiran Ishak mereda sepenuhnya dalam ujian iman Abraham yang digambarkan dalam pasal [22](#), yaitu perintah Allah untuk mengorbankan Ishak. Hanya ketika seseorang telah mengalami secara langsung bersama Abraham selama 25 tahun yang panjang dari janji Allah akan seorang anak laki-laki, barulah ia dapat membayangkan trauma dari ujian yang begitu besar. Tepat ketika pisau itu akan jatuh, dan baru kemudian, malaikat Allah memecah keheningan surga dengan panggilan, “Abraham!” ([Kej. 22:11](#)). Nama yang sesuai janji, “bapa bagi banyak orang,” memiliki arti yang paling penting ketika putra Abraham diselamatkan dan ujian itu dijelaskan: “... sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.” ([Kej. 22:12](#), TB).

Kata-kata itu digabungkan dengan sebuah janji yang tersirat dalam penemuan seekor domba jantan yang terperangkap di semak belukar. Tuhan menyediakan sebuah korban alternatif, sebuah pengganti. Tempat itu dinamai “Tuhan akan menyediakan.” Umat Kristen pada umumnya melihat keseluruhan episode ini sebagai gambaran tentang penyediaan Allah akan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, sebagai pengorbanan bagi dosa-dosa dunia.

Lihat juga Perjanjian; Periode Leluhur; Sejarah Israel; Sarah #1.

Aleksandria

Sebuah kota di Mesir yang didirikan oleh Alexander Agung pada tahun 331 SM. Aleksandria adalah ibu kota Mesir selama periode Helenistik dan Romawi. Setelah Roma, Aleksandria adalah kota terpenting di dunia kuno. Alexander membangun kota ini di tepi barat delta Sungai Nil di semenanjung antara daratan Mesir dan Laut Tengah (Laut Mediterania).

Pelabuhannya dilindungi oleh pulau Pharos. Pharos adalah tempat berdirinya mercusuar besar (Mercusuar dari Aleksandria). Mercusuar tersebut adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Pharos berbentuk seperti bagian atas huruf “T” dalam bahasa Inggris. Batang huruf “T” adalah struktur panjang dan sempit yang dibangun dari semenanjung ke dalam air. Struktur ini

(tanggul/jembatan) melindungi pelabuhan kuno, yang terletak di kedua sisi huruf “T”.

Aleksander membangun kota ini sebagai pangkalan militer, fasilitas pelabuhan, dan pusat perdagangan. Dengan sumber daya ini, ia dapat mengendalikan Mesir dan wilayah Timur. Kota ini ditata dalam pola kisi-kisi, dengan dua jalan yang dipenuhi pepohonan, selebar sekitar 200 kaki (61 meter), yang berpotongan di tengahnya. Kota ini dibagi menjadi tiga distrik. Orang Yahudi tinggal di timur laut. Orang Mesir tinggal di sebelah barat. Orang Yunani tinggal di sebelah selatan.

Aleksandria terkenal di zaman kuno karena arsitekturnya. Kota ini terkenal dengan mercusuar, Museum, makam Alexander, Serapeum, dan bangunan-bangunan komersial. Museum adalah perpustakaan dan pusat pembelajaran terbesar di zaman Helenistik. Salah satu jenderal Alexander, Ptolemy, membangun mausoleum (makam besar) Alexander. Serapeum adalah kuil untuk dewa Pan dari Yunani. Menurut ahli geografi Strabo, Serapeum berbentuk seperti kerucut pinus (bulat seperti telur dengan titik di bagian atas).

Bukti arkeologis dari struktur kota kuno ini jarang ditemukan. Gempa bumi merusak mercusuar pada tahun 796 Masehi. Mercusuar itu hancur sekitar 500 tahun kemudian. Hanya satu tempat gulungan dan sebuah patung yang ditemukan dari Museum.

Aleksandria memainkan peran penting dalam sejarah dunia Yunani-Romawi. Alexander Agung meninggal pada tahun 323 SM. Setelah kematiannya, Mesir jatuh ke tangan Ptolemy, yang keluarganya berkuasa hingga Cleopatra. Setelah Alexander menghancurkan kota Tirus, Aleksandria menjadi pusat perdagangan antara dunia Yunani dan Timur, serta Mesir bagian tengah. Romansa Julius Caesar dengan Cleopatra menyebabkan berakhirnya kekuasaan keluarga Ptolemy.

Museum di Aleksandria tidak seperti museum-museum pada umumnya. Dulunya museum ini merupakan sebuah universitas dan perpustakaan. Museum ini didirikan oleh Ptolemy Philadelphus. Hal ini menjadikan Aleksandria sebagai tempat terpenting untuk belajar di dunia Yunani. Museum ini berfokus pada pembelajaran tata bahasa, analisis literatur, dan pelestarian teks-teks penting. Sebelum dihancurkan sebagian oleh pasukan Mesir dan Julius Caesar pada tahun 47 SM, museum ini dilaporkan memiliki 700.000 karya tulis, termasuk teks-teks klasik Yunani yang telah diedit dengan cermat (tulisan-tulisan populer

Yunani). Pada akhir periode Helenistik dan Romawi, Museum ini mulai berfokus pada ilmu-ilmu baru. Contoh dari fokus keilmuan baru ini adalah mercusuar besar yang mereka bangun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan cermin yang cerdas sejauh 20 mil (32 kilometer) di laut.

Sejak awal berdirinya, Aleksandria memiliki populasi Yahudi yang besar. Dengan dukungan para Ptolemies, para cendekiawan Yahudi menghasilkan terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama yang dikenal sebagai Septuaginta. Ketegangan etnis di kota ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi Yahudi dan kemakmurannya. Pada tahun 42 M, ketegangan tersebut meletus menjadi kerusuhan oleh orang-orang Yunani dan pengusiran orang-orang Yahudi dari daerah-daerah non Yahudi di mana mereka telah tersebar sebelumnya. Keberhasilan komersial (perdagangan) Yahudi, terutama dalam perdagangan gandum, menyebabkan meningkatnya permusuhan terhadap orang-orang Yahudi.

Hanya ada beberapa referensi tentang Aleksandria dalam Alkitab:

- Stefanus, yang menjadi martir Kristen pertama, berdebat dengan “orang-orang Aleksandria” di Yerusalem mengenai Yesus sebagai Mesias ([Kisah 6:9](#)). Beberapa terjemahan mengidentifikasi orang Aleksandria sebagai “orang Yahudi dari Aleksandria.”
- Apolos, yang merupakan penduduk asli Aleksandria ([Kisah 18:24](#)), digambarkan sebagai “seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci.”
- Rasul Paulus melakukan perjalanan lautnya ke Roma dengan menggunakan dua kapal Aleksandria ([Kisah 27:6](#); [28:11](#)).

Penekanan paling awal dalam studi Alkitab di Aleksandria adalah Gnostik. Penekanan ini dimulai di bawah seorang guru bernama Basilides dan berlanjut di bawah putranya, Isidore.

Kemudian, sebuah aliran alegoris berkembang. Metode alegoris mencoba menemukan kebenaran rohani dalam setiap detail Alkitab, bahkan pada bagian-bagian yang sekilas terlihat tidak penting

pada pandangan pertama. Aliran ini mendapat dukungan rutin dari para pendukung yang kaya dan kurikulum yang teratur. Clement dan Origen adalah nama-nama yang paling sering dikaitkan dengan aliran ini. Ajaran ini menekankan tiga tingkat makna dalam Alkitab: sejarah, etika, dan spiritual.

Arianisme adalah sebuah kepercayaan dalam Kekristenan awal yang kemudian dianggap bidah oleh gereja. Paham ini dikembangkan di Aleksandria, sebuah kota penting di Mesir kuno, oleh seorang pria bernama Arius, yang adalah penatua (pendeta) dari Aleksandria. Aliran pemikiran ini mengatakan bahwa Kristus tidak abadi. Arianisme berpendapat bahwa karena Kristus diperanakkan, maka ia memiliki permulaan.

Penentang utama Arianisme adalah Athanasius, yang juga berasal dari Aleksandria. Athanasius memainkan peran penting dalam mempertahankan pemahaman gereja mula-mula tentang siapa Yesus dan bagaimana hubungannya dengan Allah Bapa. Melalui usaha Athanasius, ajaran yang salah ini kehilangan kekuatan dan pengaruhnya pada abad keempat, dan Simbol Nikea (pernyataan kepercayaan Kristen) dikukuhkan pada Konsili Konstantinopel pada tahun 381 Masehi.

Lihat juga Aleksandria #1; Helenisme; Philo Judaeus; Kaum Helenis.

Alfeus

1. Ayah Yakobus, salah satu dari 12 rasul ([Mat. 10:3](#); [Mrk. 3:18](#); [Luk. 6:15](#); [Kisah 1:13](#)). Beberapa orang menganggap dia sama dengan Klopas dalam [Yoh. 19:25](#).

2. Ayah Lewi, pemungut cukai ([Mrk. 2:14](#)). Lewi juga dikenal dalam tulisan-tulisan Injil sebagai Matius ([Mat. 9:9](#)).

Alkitab, Inspirasi dari

Istilah teologis untuk pengaruh yang diberikan Allah kepada para penulis dari Kitab Suci, memungkinkan mereka untuk menyampaikan wahyu-Nya dalam bentuk tulisan.

Alkitab itu sendiri memberitahukan kepada kita bahwa ini adalah sebuah teks yang diilhamkan. Dikatakan, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah"

([2Tim. 3:16](#), TB). Terjemahan yang mendekati bahasa aslinya (Yunani) yaitu, "Semua Kitab Suci dinapasi oleh Allah" (AYT). Hal ini memberitahukan kepada kita bahwa setiap kata dalam Alkitab dihembuskan dari Allah. Kata-kata dalam Alkitab datangnya dari Allah dan ditulis oleh manusia. Rasul Petrus menegaskan ini ketika ia berkata bahwa "nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" ([2Ptr. 1:20-21](#), TB).

"Orang-orang berbicara atas nama Allah." Kalimat yang singkat ini adalah kunci untuk memahami bagaimana Alkitab tercipta. Ribuan tahun yang lalu, Allah memilih orang-orang tertentu seperti Musa, Daud, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel untuk menerima firman-Nya dan menulisnya. Apa yang mereka tuliskan menjadi kitab-kitab, atau bagian-bagian dari Perjanjian Lama. Sekitar 2,000 tahun yang lalu, Allah memilih orang-orang lain seperti Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan Paulus untuk menyampaikan pesan-Nya yang baru, pesan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus. Apa yang mereka tuliskan menjadi kitab-kitab, atau bagian-bagian dari Perjanjian Baru.

Allah memberikan perkataan-Nya kepada orang-orang ini dalam berbagai cara yang berbeda-beda. Beberapa penulis dalam Perjanjian Lama menerima pesan secara langsung dari Allah. Musa diberikan Kesepuluh Firman yang tertulis pada sebuah batu ketika ia berada dalam hadirat Allah di Gunung Sinai. Ketika Daud menulis mazmurnya kepada Allah, ia menerima inspirasi ilahi untuk bernubuat tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang akan terjadi pada 1,000 tahun kemudian dalam kehidupan Yesus Kristus. Allah memberitahukan kepada para nabi-Nya yaitu Yesaya dan Yeremia, tentang apa yang harus mereka katakan; oleh karena itu, ketika mereka menyampaikan sebuah pesan, pesan itu merupakan perkataan Allah, dan bukan perkataan mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa kebanyakan para nabi Perjanjian Lama sering berkata, "Beginilah Firman Tuhan." (Pernyataan ini telah muncul lebih dari 2,000 kali dalam Perjanjian Lama). Kepada para nabi lainnya, seperti Yehezkiel dan Daniel, Allah menyampaikan pesan-Nya melalui penglihatan dan mimpi. Mereka menulis tepat seperti apa yang mereka lihat, baik yang dipahami mereka ataupun tidak. Dan penulis Perjanjian Lama lainnya, seperti Samuel dan Ezra,

diarahkan langsung oleh Allah untuk menulis peristiwa-peristiwa dalam sejarah Israel.

Empat ratus tahun setelah kitab terakhir dari Perjanjian Lama ditulis (Kitab Maleakhi), Anak Allah, Yesus Kristus, turun ke bumi. Dalam khotbah-Nya, Ia menegaskan penulisan ilahi dari tulisan-tulisan dalam Perjanjian Lama (lihat [Mat. 5:17-19](#); [Luk. 16:17](#); [Yoh. 10:35](#)). Selanjutnya, Ia sering merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan beberapa peristiwa tertentu dalam kehidupan-Nya (lihat [Luk. 24:27, 44](#)). Para penulis Perjanjian Baru juga menegaskan inspirasi ilahi dalam teks Perjanjian Lama. Rasul Paulus adalah orang yang diarahkan oleh Allah untuk menulis, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah". Secara spesifik, ia berbicara mengenai Perjanjian Lama. Dan, seperti yang sudah tertulis, Petrus berkata bahwa para nabi dalam Perjanjian lama didorong oleh Roh Kudus untuk berbicara atas nama Allah.

Perjanjian Baru juga merupakan kitab yang diilhamkan oleh Allah. Sebelum Yesus meninggalkan bumi ini dan kembali kepada Bapa-Nya, Ia berkata kepada para murid bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus kepada mereka. Ia berkata kepada mereka bahwa salah satu peran dari Roh Kudus yaitu untuk mengingatkan mereka akan semua hal yang telah Yesus sampaikan dan kemudian untuk menuntun mereka ke dalam lebih banyak kebenaran (lihat [Yoh. 14:26](#); [15:26](#); [16:13-15](#)). Mereka yang menulis Injil akan dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengingat dengan tepat setiap perkataan Yesus, dan mereka yang menulis bagian lainnya dari Perjanjian Baru akan dituntun oleh Roh pada saat mereka menulis.

Inspirasi dari penulisan Injil tidak dimulai ketika para penulis mulai menulis di atas papyrus; inspirasi ini dimulai ketika para murid yaitu Matius, Petrus (kepada siapa Markus menulis), dan Yohanes mendapat pencerahan dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus, Anak Allah. Pengalaman para rasul bersama dengan Allah mengubah kehidupan mereka selamanya, dan menanamkan dalam diri mereka gambaran yang tidak terlupakan tentang Allah yang menjadi manusia, yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Inilah yang Yohanes maksudkan dalam pendahuluan dari Injilnya ketika ia menyatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya" ([Yoh. 1:14](#), diparafrasekan). Kata "kita" merujuk pada mereka yang menjadi saksi mata dari kemuliaan Yesus, yaitu para rasul yang hidup

bersama dengan Yesus selama lebih dari tiga tahun. Pengalaman ini diperluas dalam pendahuluan pada suratnya yang pertama, dimana ia berkata "yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba" ([1Yoh. 1:1-2](#), diparafrasekan). Baik dalam Injil maupun Suratnya, kata kerja dalam bentuk kata sempurna, yang menunjukkan tindakan di masa lalu dengan masa kini yang akan terus berpengaruh. Pertemuan dengan Yesus dimasa lalu tidak pernah dilupakan oleh Yohanes; pertemuan itu tetap hidup bersamanya dan tinggal bersamanya sebagai semangat (roh) yang terus menginspirasi sampai pada tahun-tahun selanjutnya, dan ia menulis semua itu dalam Injilnya. Hal yang sama juga bagi Matius, yang menulis Injil yang penting, dan Petrus, yang adalah penulis sebenarnya dibalik susunan kitab Markus. Lukas bukanlah seorang saksi mata, tetapi Injilnya ditulis berdasarkan kisah-kisah dari mereka yang menjadi saksi mata (lihat [Luk. 1:1-4](#)).

Inspirasi untuk penulisan dari Surat-surat dapat juga ditemukan pada pertemuan para penulis dengan Kristus yang hidup. Penulis surat yang paling menonjol, yaitu Paulus, yang berulang kali mengaku bahwa inspirasi dan perintah yang ia terima berasal dari pertemuannya dengan Kristus yang telah bangkit (Lihat, contohnya, [1Kor. 15:8-10](#)). Petrus juga mengaku bahwa tulisan-tulisannya didasari pada pengalamannya dengan Kristus yang hidup (Lihat [1Ptr. 5:1](#); [2Ptr. 1:16-18](#)). Dan begitu pula Yohanes, yang mengaku memiliki pengalaman dengan Allah-manusia yang dapat dilihat, didengar, dan diraba (Lihat [1Yoh. 1:1-4](#)). Yakobus dan Yudas tidak mengakui secara langsung, tetapi karena mereka adalah saudara Yesus yang telah bertobat ketika mereka melihat Kristus yang telah bangkit (ini dipastikan untuk Yakobus—lihat [1Kor. 15:7](#)—dan diduga untuk Yudas—lihat [Kisah 1:14](#)), mereka juga mendapat inspirasi dari pertemuan mereka dengan Kristus yang hidup. Dengan demikian, semua penulis surat (dengan kemungkinan pengecualian bagi penulis kitab Ibrani, yang tidak diketahui) mengenal Kristus yang hidup. Hubungan ini yang membuat mereka memenuhi syarat untuk menulis kitab-kitab yang menjadi bagian dari kanon Perjanjian Baru. Ini yang membuat mereka berbeda dari yang lainnya, tidak peduli seberapa baik tulisan mereka.

Para penulis surat-surat Perjanjian Baru terinspirasi oleh Roh ketika mereka menulis. Berbicara mewakili semua rasul, Paulus menunjukkan bahwa para rasul dalam Perjanjian Baru diajarkan oleh Roh Kudus mengenai apa yang

harus mereka katakan. Para penulis dari Perjanjian Baru tidak berbicara dengan kata-kata yang "diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia," melainkan "oleh Roh Kudus" (lihat [1Kor 2:10-13](#)). Apa yang mereka tulis merupakan ajaran Roh. Contohnya, ketika rasul Yohanes melihat bahwa Yesus Kristus datang untuk memberikan hidup yang kekal bagi manusia, dan Roh membantunya mengungkapkan kebenaran ini dalam berbagai cara. Dengan demikian, pembaca dari Injil Yohanes melihat berbagai ungkapan yang berbeda mengenai Yesus yang memberikan hidup: "dalam Dia ada hidup," "mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal," "roti hidup," "terang dunia," "kebangkitan dan hidup," dll. (lihat [Yoh. 1:4](#); [4:14](#); [6:48](#); [8:12](#); [11:25](#); [14:6](#)). Ketika rasul Paulus merenungkan keilahian Kristus sepenuhnya, ia terinspirasi oleh Roh untuk menggunakan ungkapan seperti "di dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan," "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan," dan "kekayaan Kristus yang tidak terduga" (lihat [Kol. 2:3, 9](#); [Ef. 3:8](#)).

Saat Roh mengajar para penulis, mereka menggunakan kosakata dan gaya penulisan mereka sendiri untuk mengungkapkan gagasan dari Roh. Oleh karena itu, Kitab Suci merupakan hasil kerja sama antara ilahi dan manusia. Kitab Suci tidak diinspirasi secara mekanis seolah-olah Allah menggunakan manusia sebagai mesin dan melaluinya Ia menyampaikan perkataan ilahi. Lebih tepatnya, Kitab Suci diinspirasi oleh Allah, kemudian ditulis oleh manusia. Oleh karena itu, Alkitab sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia.

Allah, Nama-nama

Nama-nama diri Allah yang mengekspresikan berbagai aspek pribadi-Nya.

Pratinjau

- Konsep Alkitabiah tentang Nama
- Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama
- Nama-nama Allah dalam Perjanjian Baru

Gagasan Alkitabiah tentang Nama

Di dalam Alkitab, nama dan pribadi Allah tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan konsep Alkitab tentang arti sebuah nama.

Dalam bahasa Ibrani, istilah untuk "nama" kemungkinan besar berarti "tanda" atau "ciri khas." Dalam bahasa Yunani, "nama" (*onoma*) berasal dari kata kerja yang berarti "mengetahui". Oleh karena itu, sebuah nama menunjukkan bahwa seseorang atau objek harus dikenal. Namun, gagasan tentang nama tidak boleh dianggap sebagai label atau cara sewenang-wenang untuk mengidentifikasi atau menentukan seseorang, tempat, atau objek. "Nama" dalam penggunaan Alkitab dengan tepat menggambarkan orang, tempat, atau objek dan menunjukkan karakter esensial dari apa yang diberi nama tersebut. Adam menamai binatang-binatang sesuai dengan sifat mereka ([Kej. 2:19-20](#)); Nuh berarti "seseorang yang membawa kelegaan dan penghiburan" ([Kej. 5:29](#)); Yesus berarti "Juruselamat" ([Mat. 1:21](#)). Ketika seseorang diberi posisi baru atau terjadi perubahan radikal dalam hidupnya, nama baru diberikan untuk menunjukkan aspek baru tersebut—misalnya, Abraham ("bapa sejumlah besar bangsa," [Kej. 17:5](#)), dan Israel ("seseorang yang bergumul melawan Allah" atau "Allah bergumul," [Kej. 32:28](#)). Nama seseorang atau suatu bangsa mengungkapkan apa yang menurut orang atau bangsa tersebut merupakan deskripsi atau pernyataan karakter yang tepat.

Terkait dengan nama-nama Allah, terdapat perbedaan yang cukup besar, dan ini paling jelas terlihat ketika para ahli Alkitab dan teolog menghadapi pertanyaan apakah nama-nama Allah adalah sebutan yang diberikan oleh Allah tentang diri-Nya sendiri atau sebutan yang diberikan kepada Allah oleh orang-orang yang mengamati tindakan-Nya dan merenungkan karakter-Nya sebagaimana yang dipahami melalui studi tentang perbuatan-perbuatan ilahi. Berikut adalah beberapa contoh dari berbagai jenis nama ilahi:

1. Nama penunjuk jenis: El, Yahweh, Adonai, Theos (Allah), Kurios (Tuhan).
2. Nama pribadi: Bapa, Abba, Anak, Yesus, Roh Kudus.
3. Gelar: Pencipta, Mesias/Kristus, Penghibur/Penolong.
4. Nama-nama esensial: Terang, Kasih, Roh.
5. Nama-nama deskriptif: Batu Karang, Ba'al, Guru, Rabboni, Gembala.

Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama

El dan Nama Terkait

Nama 'El ditemukan lebih dari 200 kali dalam Alkitab Ibrani. Nama ini paling baik diterjemahkan sebagai "Allah." Istilah 'el memiliki sejumlah kemungkinan makna. Akar katanya diperkirakan oleh beberapa orang sebagai 'ul, yang berarti "menjadi yang pertama" atau "menjadi kuat." Yang lain berpendapat bahwa akar katanya adalah 'alah, yang berarti "mendahului" dan menyiratkan "pemimpin" atau "komandan." Ini juga bisa berarti "takut." Jadi Allah sebagai 'alah, sebagai yang kuat, harus ditakuti. Yang lain lagi menyarankan kata depan 'el ("kepada, menuju") sebagai akar kata; maka idenya adalah "seseorang yang memberikan diri kepada orang lain" atau "seseorang yang didatangi orang lain untuk meminta pertolongan." Beberapa ahli menyarankan bahwa kata 'alim, yang berarti "mengikat," juga harus dianggap sebagai akar kata—yaitu, "yang kuat mengikat dan memegang kendali dengan kuat." Kesamaan dari keempat akar kata yang disarankan ini adalah gagasan tentang kekuatan, kekuasaan, dan keunggulan serta kebesaran.

'El dalam Perjanjian Lama digunakan terutama dalam kitab-kitab awal, di mana kata ini menggambarkan kuasa dinamis Allah yang berbeda dengan kekuasaan. 'El berbicara tentang Allah sebagai pelaku dan pencipta yang agung. Dia adalah Pribadi yang menjalankan kuasa sedemikian rupa sehingga apa pun yang dibuat, dilakukan, dipelihara, atau dihancurkan adalah perbuatan-Nya (bdk. [Kel. 15](#)). 'El juga digunakan untuk menyatakan gagasan bahwa Allah tidak dapat diidentifikasi sebagai bagian dari ciptaan tetapi sebagai Yang berada di atas, di belakang, dan di luar ciptaan ([Mzm. 19:1](#)).

'Elohim juga sering digunakan sebagai nama Allah, muncul lebih dari 2.500 kali dalam Perjanjian Lama. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai asal-usul dan makna yang tepat dari nama jamak ini. Beberapa orang menyarankan bahwa 'Elohim adalah bentuk jamak dari 'El, tetapi tampaknya lebih mungkin bahwa itu adalah bentuk jamak dari 'Eloah, yang muncul dalam tulisan-tulisan puitis. Beberapa penulis kritis berpendapat bahwa bentuk jamak ini dipinjam dari sumber-sumber politeistik kafir, tetapi tidak ada bentuk jamak seperti itu yang ditemukan di kalangan penyembah berhala sebagai nama dewa. Yang lain berpendapat bahwa bentuk jamak digunakan untuk menunjukkan sifat tritunggal Allah, dan

dukungan untuk hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja tunggal dengan kata benda jamak ini. Doktrin Alkitab tentang Tritunggal, seperti yang dikembangkan di seluruh Alkitab, tampaknya tidak didasarkan pada penggunaan bentuk jamak dari nama Allah ini, meskipun kedua posisi tersebut tidak bertentangan.

Bentuk jamak, 'Elohim, paling baik dipahami sebagai mengekspresikan intensitas. Allah memperkenalkan diri-Nya dengan nama ini sebagai Tuhan dengan kemuliaan dan kekayaan yang intens dan luas saat Ia menjalankan keunggulan dan kekuasaan-Nya di kosmos yang diciptakan. Oleh karena itu, ketika Alkitab berbicara tentang penciptaan, dikatakan, "Pada mulanya 'Elohim menciptakan langit dan bumi" ([Kej. 1:1](#)). Nama ini diulang sebanyak 35 kali dalam [Kej. 1](#) dan [2](#) sehubungan dengan kekuasaan Allah yang dinyatakan dalam Penciptaan. Dalam kitab Ulangan, nama 'Elohim digunakan berulang kali untuk menekankan keagungan kuasa Allah yang ditunjukkan dalam pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, pemeliharaan di padang gurun, dan persiapan untuk masuk ke Tanah Perjanjian. Dalam konteks ini, Allah ('Elohim) juga dikenal sebagai Pemberi Hukum yang dengan penuh kuasa akan menghakimi para pelanggar perjanjian. Para pemazmur juga menggunakan nama ini berulang kali ketika mereka mengakui dan memuji Allah sebagai penguasa agung yang telah menunjukkan kemahakuasaan-Nya dalam berbagai dimensi kehidupan (lihat [Mzm. 68](#), di mana 'Elohim muncul 26 kali.)

Beberapa ahli menunjuk pada penggunaan 'Elohim ketika Allah berbicara kepada Abraham dan mengatakan bahwa ia akan menjadi 'Elohim bagi leluhur dan keturunannya; yaitu, Allah akan berada dalam hubungan perjanjian dengan mereka ([Kej. 17:1-8](#)). Termasuk dalam hubungan ini adalah gagasan bahwa Allah selalu siap untuk menggunakan kuasa-Nya atas nama mereka yang berada dalam perjanjian dengan-Nya. Dengan demikian, 'Elohim juga mengungkapkan konsep kesetiaan Allah sehubungan dengan perjanjian dan janji-janji serta berkat-berkat yang ada di dalamnya.

Nama 'Eloah muncul terutama dalam tulisan-tulisan puitis, tidak kurang dari 41 kali dalam Kitab Ayub. Yesaya menggunakannya untuk mengungkapkan karakter Allah yang tidak ada bandingannya ([Yes. 44:8](#)). Demikian pula Daud bertanya, "Siapakah Allah ['Eloah], selain dari Tuhan?" ([2Sam. 22:32](#)). Musa adalah orang

pertama yang menggunakan nama 'Eloah dalam nyanyian (Ul. 32:15-17), yang merujuk kepada Allah Israel dalam konteks "tidak ada allah lain," yang telah dipilih sebagai pengganti Gunung Batu keselamatan dan Yang tak tertandingi. Nama ini mungkin digunakan untuk menekankan fakta bahwa Allah adalah Satu-satunya yang benar dan hidup, yang harus disembah dan dipuja; Ia harus dihormati dengan rasa takut yang kudus.

Nama lain yang terkait erat adalah 'Elah, ditemukan dalam Kitab Ezra dan Kitab Daniel. Beberapa orang berpikir bahwa 'Elah adalah bentuk bahasa Kasdim atau bahasa Aram dari 'Eloah. Akar katanya adalah 'alah, yang berarti "takut" atau "untuk menjadi bingung." Allah sebagai 'Elah adalah Allah yang harus ditakuti dan disembah. Mengingat makna ini, dapat dipahami mengapa, pada masa pembuangan Israel dan segera setelah mereka kembali, nama ini sering digunakan.

Tiga nama lain dari Allah termasuk istilah 'El:

'El 'Elyon adalah nama yang digunakan untuk menyebut Allah Melkisedek (Kej. 14:18-22) sebagai Allah Yang Mahatinggi. Dalam Mzm. 57:2 dan Mzm. 78:56 bahasa Ibraninya berbunyi 'Elohim 'Elyon. Dipercaya bahwa istilah 'Elyon berasal dari kata kerja 'alah, yang berarti "naik, ditinggikan, diagungkan." Ada beberapa contoh di mana istilah 'Elyon digunakan sendiri, tetapi konteksnya menunjukkan bahwa istilah ini kemudian digunakan sebagai sinonim untuk Allah (mis., Bil. 24:16; Mzm. 83:18; Yes. 14:14). Istilah 'elyon sering digunakan sebagai kata sifat; kemudian diterjemahkan sebagai "tinggi, tertinggi, atas, paling atas." Penggambaran dasar yang diberikan kepada Allah ketika nama ini digunakan adalah kepada Seseorang yang berada di atas segala sesuatu sebagai pencipta, pemilik, dan penguasa. Ia tidak ada bandingannya dalam segala hal; Ia tidak tunduk pada siapa pun dan apa pun; Ia adalah Yang Mahatinggi.

'El Shaddai digunakan dalam bentuk yang lebih panjang sebanyak tujuh kali dalam Alkitab (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; Kel. 6:3; Yeh. 10:5). Dalam bentuk yang lebih pendek (Shaddai), kata ini muncul lebih sering: dalam masa Ayb. 30; dalam Mzm. 19:1 dan Mzm. 68:14; satu kali dalam Rut (Rut 1:21), Yesaya (Yes. 13:6), Yehezkiel (Yeh. 1:24), dan Yoel (Yl. 1:15). Dalam ayat-ayat ini, gagasan gabungan tentang Allah sebagai yang maha kuasa, maha mencukupi, transenden, penguasa yang berdaulat, dan maha hadir. Makna ini diterima secara umum, tetapi ada perbedaan

mengenai makna sebenarnya dari istilah Shaddai. Beberapa orang memulai dengan shad sebagai konsep pertama yang dipertimbangkan; artinya adalah "payudara, bubur, atau buah dada," dan dianggap sebagai "metafora yang berharga" melambangkan Allah yang memelihara, menyediakan, dan mengenyangkan. Akar kata dari shad (shadah), dalam bahasa Semit, berarti membasahi. Makna ini bukan yang diutamakan dalam konteks di mana 'El Shaddai muncul; juga bukan shed (setan), yang beberapa ahli coba gunakan karena kata muncul dalam Ul. 32:17 dan Mzm. 106:37 yang berbicara tentang penyembahan berhala Israel. Selain fakta bahwa kata shed dieja berbeda, hubungan antara konsep setan dan Allah sebagai yang maha kuasa sulit untuk ditetapkan. Yang lebih dapat diterima adalah pendapat yang mengatakan bahwa Shaddai adalah istilah gabungan dari sha ("yang") dan dai ("sudah cukup"). Versi Yunani yang lebih baru telah mengadopsi makna ini. Penjelasan yang paling disukai adalah bahwa Shaddai berasal dari kata kerja shadad ("mengalahkan, menangani dengan keras, atau menghancurkan"). Hubungan yang jelas antara shadad dan Shaddai dikatakan ditemukan dalam Yes. 13:6 dan Yl. 1:15. Allah sebagai 'El Shaddai dipresentasikan sebagai Dia yang Maha Kuasa, sepenuhnya mandiri, penguasa mutlak, dan Dia yang dapat dan memang membuat keputusan akhir. Septuaginta telah mengadaptasi makna ini; Septuaginta menerjemahkan 'El Shaddai sebagai Pantokrator, "Penguasa yang Maha Kuasa" atau "Yang Berdaulat."

'El 'Olam digunakan untuk menyebut Allah sebagai Yang Kekal atau Yang Abadi, sebuah contoh yang jelas di mana nama Allah dan sifat Allah digabungkan. Istilah 'olam memiliki berbagai macam penggunaan. Kata ini biasanya didefinisikan dalam kamus sebagai "durasi yang panjang, kekekalan, dan masa depan yang tidak terbatas." Kata ini digunakan untuk berbicara tentang keberadaan Allah, perjanjian dan janji-janji Allah, dan pemerintahan Mesias. Berbicara kepada Allah, pemazmur berkata, "bahkan dari 'olam (kekal) sampai 'olam (kekal) Engkaulah Allah" (Mzm. 90:2), dan nabi Yesaya berbicara tentang Allah sebagai Pencipta yang kekal (Yes. 40:28) dan sebagai gunung batu yang kekal (Yes. 26:4), dan Yeremia berbicara tentang Allah sebagai Raja yang kekal (Yer. 10:10). Kekekalan atau keabadian Allah berbicara tentang ketidakterbatasan-Nya dalam kaitannya dengan waktu. 'Olam, seperti yang dikaitkan kepada Allah, tidak boleh dianggap sebagai durasi yang berkepanjangan tanpa batas

ke belakang dan ke depan. Sebaliknya, kata ini berbicara tentang Allah yang melampaui semua batas waktu; selain itu, 'olam mengacu pada kualitas Allah yang pada dasarnya berbeda dengan waktu. Alkitab berbicara tentang 'El 'Olam dalam konteks di mana jaminan kesejahteraan, keamanan, dan pengharapan orang percaya disajikan sebagai harta yang berharga.

'El Gibbor adalah nama yang berbicara tentang kekuatan dan keperkasaan Allah. Gibbor sendiri digunakan untuk menyebut orang-orang yang perkasa dan heroik. Kedua istilah ini selalu merujuk kepada Allah, dan dalam beberapa kasus ditambahkan kata *Haggadol* ("yang besar") ([Ul. 10:17](#); [Yer 32:18](#)) untuk menekankan kebesaran dan keagungan Allah yang mengagumkan. 'El Gibbor juga digunakan untuk menggambarkan Mesias dalam [Yes. 9:6](#) (bdk. [Mzm 45:4](#)).

'El Ro'i digunakan sekali untuk menggambarkan Allah sebagai Dia Yang Melihat. Hagar menggambarkan Tuhan dengan cara ini ketika dia ditemukan di padang gurun ([Kej. 16:13](#)). [Mzm. 139:1-2](#) mengungkapkan konsep tentang Allah sebagai Dia Yang Maha Melihat, yang tidak ada yang tersembunyi di mata-Nya (bdk. [Mzm. 33:18](#)).

Yahweh adalah nama yang khusus untuk Allah. Nama ini tidak pernah digunakan untuk merujuk kepada dewa-dewa; juga tidak pernah digunakan untuk merujuk kepada manusia. Nama ini muncul 6,823 kali dalam PL, pertama kali muncul dalam [Kej. 2:4](#), di mana kata ini digabungkan dengan 'Elohim'. Yahweh digunakan 164 kali dalam kitab Kejadian, dan muncul 1,800 kali dalam kitab Keluaran sampai Yosua. Kata ini tidak pernah muncul dalam bentuk turunan dalam bahasa Ibrani, dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak atau dengan akhiran. Kata ini disingkat menjadi *Yah* dan *Yahu* (bdk. [Kel. 15:2](#); [Mzm. 68:4](#); [Yes. 12:2](#); dll.).

Makna yang pasti dari nama Yahweh sulit untuk ditentukan. Beberapa orang mencari akarnya dalam kata kerja *hayah* ("menjadi") atau dalam bentuk kuno dari kata kerja yang sama, *hawah*. Tidak ada kesepakatan apakah bentuk *qal* atau *hiphil* dari kata kerja tersebut yang harus dianggap sebagai akar. Mereka yang memilih bentuk *hiphil* membaca Yahweh sebagai "menyebabkan menjadi"; sehingga [Kel. 3:14](#) akan berbunyi, "Aku akan menyebabkan menjadi apa yang telah menjadi." Yang lain melihat bentuk *qal* dan kemudian menerjemahkan nama tersebut sebagai "Aku Ada" atau "Aku Akan Ada." Yang lain lagi cenderung memisahkan nama tersebut dari kata

kerja *hayah* dan menganggapnya sebagai istilah asli dan independen, yang mengekspresikan keunikan Allah Israel yang penuh kasih karunia.

Para penerjemah PL belum menyepakati terjemahan yang tepat untuk nama Yahweh. Karena diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai *kurios*, yang berarti "Tuhan," banyak yang menerjemahkan Yahweh sebagai "Tuhan." Tetapi 'Adonai, yang paling baik diterjemahkan sebagai "Tuhan," muncul bersama Yahweh dalam berbagai contoh. KJV, misalnya, menerjemahkan Yahweh sebagai "Allah," dan 'Adonai sebagai "Tuhan." Beberapa penerjemah modern memilih menggunakan Yahweh (lihat JB dan NJB). Nama Yehuwa/Yehowah, seperti yang digunakan dalam ASV (1901), telah dinilai tidak dapat diterima. Nama ini muncul karena kebiasaan orang Yahudi yang tidak mengucapkan kata Yahweh karena [Im. 24:16](#), "Siapa yang menghujat nama Yahweh pastilah ia dihukum mati." Peringatan terhadap penggunaan nama yang sia-sia atau menghujat ini dipahami secara mutlak, terutama setelah pembuangan bangsa Israel (bdk. [Am. 6:10](#)). Oleh karena itu, ketika membaca PL, orang Yahudi menggantikan Yahweh dengan 'Elohim atau 'Adonai. Dari sinilah, praktik menambahkan vokal dari 'Adonai ke YHWH (JeHoWaH) menjadi mapan.

Penafsiran [Kel. 6:2-3](#) telah menyebabkan banyak perdebatan. "Dan Allah berfirman kepada Musa, 'Akulah Yahweh; Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub, sebagai 'El Shaddai, tetapi dengan nama-Ku Yahweh Aku belum menyatakan diri.' " Ayat ini telah dipahami bahwa nama Yahweh tidak dikenal atau digunakan sebelum zaman Musa. Namun, bukan itu yang dikatakan oleh ayat ini, melainkan ayat ini berbicara tentang para bapa leluhur yang tidak mengenal Allah sebagai Yahweh. Mereka mengenal-Nya sebagai 'El Shaddai dalam perbuatan-perbuatan historis yang diwahyukan. Mereka tidak mengenal Allah sesuai dengan karakter-Nya yang unik, yaitu sebagai Yahweh. Dengan kata lain, Allah selalu menjadi Yahweh; Dia berkata kepada Musa bahwa keturunan para bapa leluhur akan mengenal makna yang penuh dan kaya dari nama tersebut melalui cara Allah berurusan dengan mereka.

Nama Yahweh ini menyingkapkan sifat Allah dalam pengertian yang setinggi-tingginya dan selengkap mungkin. Nama ini mencakup, atau mengandaikan, makna dari nama-nama yang lain. Yahweh secara khusus menekankan kesetiaan Allah yang mutlak. Allah telah berjanji kepada para bapa leluhur

bahwa Ia akan menjadi Allah mereka, bahwa Ia akan menyertai mereka dan membebaskan serta memberkati mereka, memelihara mereka, dan memberi mereka tanah sebagai tempat pelayanan dan warisan. Musa diberitahu oleh Allah bahwa Israel akan melihat dan mengalami ketidakberubahan/keteguhan Allah ketika mereka dengan teguh dan ajaib mengingat firman-Nya dan melaksanakannya dengan sepenuhnya. Allah akan terbukti sebagai Allah yang setia, menebus, menegakkan, dan memulihkan. Dalam mengerjakan penebusan ini, Allah akan menunjukkan bahwa Dia adalah segala sesuatu yang tersirat dari nama-Nya: penyayang, pengasih, penyabar, penuh kasih setia, jujur, setia, pengampun, adil, dan benar ([Kel. 34:5-6](#)). Sungguh, Yakub telah menerima wawasan tentang makna nama itu ketika ia berseru, “Aku menantikan keselamatan yang dari pada-Mu, ya Tuhan (Yahweh)” ([Kej. 49:18](#)).

Yahweh, dengan demikian, adalah nama yang paling luhur untuk Allah Israel. Sebagai Yahweh, Dia adalah Allah perjanjian yang setia, yang telah memberikan firman-Nya tentang kasih dan kehidupan, dan menepati firman tersebut dengan melimpahkan kasih dan kehidupan kepada umat-Nya.

Mengingat kekayaan nama Yahweh, dapat dipahami mengapa ada aturan ketat mengenai penggunaannya yang benar ([Im. 24:11, 16](#)). Hal ini juga menjelaskan mengapa orang Israel yang bersyukur, bersukacita, dan beribadah menggunakan bentuk singkat dari Yahweh dalam nyanyian ketika mereka menyanyikan Haleluya: “Pujilah Yah” ([Mzm. 104:35; 106:1; 149:1; 150:1](#)).

Yahweh digunakan dalam sejumlah frasa yang dianggap sebagai nama atau sifat Allah. Yang paling umum dari nama-nama majemuk ini adalah *Yahweh Tseba'oth* (“bala tentara”). Kata “bala tentara” sering digunakan dalam Pentateukh untuk merujuk kepada tentara Israel (bdk. [Bil 10:14-28](#)). Hal ini karena kata ini berasal dari kata kerja *saba'*, yang berarti “berperang”. Kata ini juga berarti “melayani” dalam beberapa konteks; misalnya, [Bil. 8:24](#) dengan jelas merujuk pada pelayanan yang dilakukan di Kemah Suci. Kata benda *tseba'oth* pertama kali muncul dalam [Kej. 2:1](#), di mana kata ini merujuk pada banyak komponen bumi dan langit. Beberapa orang akan membatasi referensi dalam konteks ini pada bintang-bintang. Ada juga yang berpendapat bahwa *tseba'oth* merujuk kepada para malaikat, mengacu pada [Mzm. 33:6](#) untuk mengkonfirmasi.

Nama majemuk *Yahweh Tseba'oth* pertama kali muncul dalam [1Sam. 1:3](#). Mengingat penggunaan *tseba'oth* yang sering dalam 1—2 Samuel untuk merujuk pada tentara ([1Sam. 12:9; 14:50; 17:55; 2Sam. 2:8; 8:16; 10:16](#)), diperkirakan bahwa nama gabungan ini merujuk pada Yahweh sebagai Allah yang berbala tentara, yaitu, Allah yang memiliki tentara untuk melayani-Nya. Tentara-tentara ini dianggap sebagai pasukan malaikat yang melayani Allah. Telah ditunjukkan dengan tepat bahwa nama majemuk *Yahweh Tseba'oth* paling sering digunakan oleh para nabi (Yeremia, 88 kali; Zakharia, 55 kali; Maleakhi, 25 kali; Hagai, 14 kali) pada saat-saat ketika umat Allah mengalami kekalahan di tangan tentara musuh atau terancam oleh kekalahan. Oleh karena itu, nama majemuk ini digunakan untuk mengingatkan mereka bahwa Allah perjanjian mereka memiliki pasukan yang besar untuk berperang dan bekerja bagi-Nya atas nama umat-Nya. Jadi, meskipun tentara Israel gagal, Allah perjanjian mereka cukup untuk setiap keadaan yang mungkin terjadi. Dan kepada *Yahweh Tseba'oth* inilah para panglima Israel harus memberikan kesetiaan ([Yos. 5:14-15](#)), dan yang oleh-Nya Israel diberkati ([2Sam. 6:18](#)).

Beberapa nama majemuk lainnya yang jarang muncul:

Yahweh-Nissi (*nissi*, “panji-panjiku”) adalah nama yang disebut Musa ketika ia membangun mezbah untuk merayakan kemenangan yang diberikan Allah kepada Israel atas orang Amalek ([Kel. 17:15](#)). Yesaya menggunakan istilah *nissi* ketika berbicara tentang Mesias yang akan datang yang akan menjadi penakluk/pemenang ([Yes. 11:10](#)).

Yahweh-Rapha (*rapha'*, “penyembuh”) muncul dalam Kitab [Kel. 15:26](#), ketika Israel diyakinkan bahwa Allah, penyembuh mereka, akan mencegah penyakit-penyakit Mesir mempengaruhi Israel. Meskipun nama ini hanya digunakan satu kali, Allah sering disebut dan dipuji sebagai Dia yang menyembuhkan (misalnya, [Mzm. 103:3; Yes. 30:26; Yer. 6:14](#)).

Yahweh-Rohi (*ro'i*, “gembalaku”) muncul dalam [Mzm. 23:1](#). Konsep Yahweh sebagai gembala dijelaskan dalam [Yeh. 34](#). “Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku” (ay. [15](#)). Yesus menunjukkan makna penuh dari konsep ini ketika sebagai gembala, Ia memberikan nyawanya untuk domba-domba-Nya.

Yahweh-Jireh (*yir'eh*, “melihat yang ada di depan atau menyediakan”) muncul dalam [Kej. 22:14](#). Abraham memberikan nama ini kepada tempat di

mana Allah menyediakan pengganti bagi Ishak, anaknya, yang akan dipersembahkan oleh Abraham sebagai kurban kepada Allah. *Yahweh-Shalom* (*shalom*, “damai sejahtera”) adalah nama yang diberikan Gideon kepada mezbah yang dibangunnya ketika malaikat Tuhan datang untuk memberikan perintah kepadanya untuk memerangi orang Midian ([Hak. 6:24](#)).

Yahweh muncul dengan beberapa bentuk istilah *tsadaq*, “keadilan.” Yahweh disebut sebagai keadilan kita dalam [Yer. 23:6](#); pemikiran ini jelas bahwa Ranting Daud yang Benar (Mesias) akan mengaitkan kebenaran Allah dengan mereka yang tergabung dalam perjanjian yang baru. Konsep ini diungkapkan dalam Pentateukh beberapa kali ketika dikatakan bahwa Allah telah menyediakan jalan untuk hidup benar, yaitu Allah menyediakan jalan pengudusan (bdk. [Im 20:8](#); [22:9](#)).

'*Adonai* sebagai nama untuk Allah muncul sekitar 360 kali dalam PL, meskipun tidak digunakan secara seragam. Kata ini pertama kali ditemukan dalam [Kej. 15:2](#) dan [Kej. 8](#), ketika Abram meminta informasi yang lebih pasti tentang seorang anak laki-laki dan Tanah Perjanjian. Kata ini muncul hanya 14 kali setelah itu dalam Pentateukh. Kata ini muncul berulang kali dalam Mazmur (lebih dari 50 kali), dan beberapa nabi sering menggunakannya (Yesaya, 47 kali; Yeremia, 29 kali; Yehezkiel, lebih dari 150 kali; dan Amos, 27 kali).

Kata '*adan*, yang berarti “tuan, penguasa, pemilik, penguasa,” diperkirakan merupakan akar dari kata benda '*adon*, yang sering digunakan untuk menyebut laki-laki. Sebagai contoh, dalam kitab Kejadian dan 1–2 Samuel, istilah ini sering digunakan untuk pria yang memiliki budak atau berada dalam posisi otoritas. '*Adonai* dengan tepat digambarkan sebagai nama komunikasi pribadi antara orang percaya dan Allah. Dalam komunikasi seperti itu, penyembah mengakui keagungan dan kebesaran Allah yang sangat kuat dan juga rasa memiliki terhadap Allah. '*Adonai*, yang keluar dari bibir manusia, menyatakan penghormatan kepada Allah dan ketundukan yang rendah hati dari orang yang percaya. Dengan demikian, '*Adonai* adalah nama yang mengekspresikan iman, jaminan, keamanan, pelayanan yang siap sedia, dan ucapan syukur ([Mzm. 16:2](#); [57:9–10](#)).

Kombinasi Nama-nama dalam Perjanjian Lama

Dalam PL, nama-nama Allah muncul dalam berbagai kombinasi. Misalnya, 'Elohim-Yahweh, 'Elohim-Yahweh-'Adonai, dan 'Elohim-'Adonai

adalah kombinasi yang sangat umum. Kombinasi-kombinasi ini merupakan upaya untuk mengekspresikan kepenuhan keberadaan dan karakter Allah sebagaimana yang telah diwahyukan. Nama-nama Allah yang dikombinasikan dengan “Israel” juga muncul, misalnya, dengan Yahweh-Allah-Israel ([Hak. 5:3](#); [Yes. 17:6](#)). Allah juga disebut dalam kaitannya dengan Israel tanpa menyebutkan salah satu nama-Nya - misalnya, *Qedosh Yisrael* (“Yang Mahakudus dari Israel,” [Yes. 43:14](#)) dan '*Abir Yisrael* (“Yang Perkasa dari Israel,” [Kej. 49:24](#); [Mzm. 132:2](#); [Yes. 49:26](#)). Melalui frasa-frasa ini, hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya dinyatakan dan karakter Allah yang tidak berubah diakui secara positif.

Nama-nama Pribadi dalam Perjanjian Lama

Nama-nama pribadi Allah adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus serta variasi-variasinya.

Istilah '*Abh* (“Bapa”) muncul lebih sering dalam kitab Kejadian dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya, dan dalam Pentateukh lebih sering dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya dalam PL. Namun istilah ini tidak digunakan di sana untuk menunjuk kepada Allah, melainkan kepada seseorang yang telah menghasilkan anak-anak (yaitu, orang tua laki-laki), kepala leluhur, kepala suku, dan penguasa dari suatu kelompok keluarga atau suku. Kata ini sering kali digunakan dalam arti orang yang bertanggung jawab yang melaluinya Allah telah berfirman, yang dengannya Allah telah berurusan, dan yang melaluinya Ia telah memberikan warisan yang kaya kepada anak-anak dan keturunan para bapa leluhur.

Dalam kitab-kitab puisi, Allah disebut sebagai Bapa tetapi tidak secara langsung disebut demikian. Ayub ditanya, “Apakah hujan itu berayah?” ([Ayb. 38:28](#)). Rujukannya adalah Allah sebagai pencipta, sumber, dan pengendali hujan. Dalam [Mzm. 68:5](#), Allah di tempat kediaman-Nya yang kudus adalah “Bapa bagi anak yatim”; frasa paralelnya, “pelindung para janda,” menunjukkan pengertian tersebut. [Mzm. 89:26](#) mengatakan bahwa Daud akan berseru kepada Allah, “Engkaulah Bapaku,” dan paralelnya menggunakan istilah “Allah” dan “Gunung Batu keselamatanku.” Ide di sini adalah Allah sebagai Pencipta dan Juruselamat yang membangkitkan, membebaskan, dan melindungi Daud. Dalam [Mzm. 103:13](#), “Bapa” digunakan secara analogis, “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya.”

Yesaya menggunakan istilah “Bapa” dalam hubungannya dengan Allah sebanyak empat kali. Tiga kali istilah ini merujuk kepada Dia yang telah menciptakan, menyelamatkan, membentuk, memelihara, dan mengarahkan Israel ([Yes. 63:16; 64:8](#)). Yesaya mengatakan bahwa anak yang dijanjikan itu akan diberi nama Bapa yang Kekal ([Yes. 9:6](#)). Digunakan dalam pengertian ini, istilah ini menetapkan kesetaraan Anak dengan Bapa dalam hal kedudukan, fungsi, kemampuan, dan tanggung jawab. Yeremia juga menyebut Allah sebagai Bapa dalam [Yer. 3:4, 19](#), yang berarti asal mula, pemelihara, dan sahabat umat-Nya, Israel. [Mal. 1:6](#) dan [Mal. 2:10](#) berbicara tentang Allah sebagai orang tua yang layak dihormati oleh anak-anaknya dan sebagai asal mula dan penguasa semua orang.

Istilah “anak” adalah salah satu istilah yang paling sering digunakan dalam PL; istilah ini biasanya muncul dalam arti bibit dan keturunan. Istilah ini juga muncul dalam arti pengikut atau penerus. Ada beberapa referensi tidak langsung kepada pribadi kedua dari Trinitas.

[Mzm. 2](#) yang bersifat mesianis memiliki referensi seperti itu: “Engkaulah anak-Ku” (ay. [7](#)). Hal ini dinyatakan dalam konteks raja yang berbicara kepada seseorang yang memerintah dan akan memerintah bersama dan di bawah penguasa. Rujukan langsungnya mungkin kepada raja teokratis; namun, rujukan ini dinyatakan dalam PB sebagai pribadi kedua dari Trinitas ([Kisah 13:33](#)). Dengan demikian, istilah “anak” diterapkan kepada Mesias yang dijanjikan yang dinyatakan sebagai penguasa berdaulat ilahi dan hakim atas bangsa-bangsa. Anak dianggap setara dengan Bapa dalam hal keilahian dan fungsi. Tidak semua ahli Alkitab menerima penafsiran ini, tetapi dukungan dapat ditemukan dalam ayat-ayat Alkitab seperti [Ibr. 1:8](#) yang mengutip [Mzm. 45:6](#). Seperti yang dinyatakan di atas, Yesaya berbicara tentang anak yang akan diberikan ([Yes. 9:6](#)), Dia yang lahir dari anak dara ([Yes. 7:14](#)), yang adalah Imanuel, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.

Nama “Roh Kudus” hanya muncul beberapa kali dalam PL. Roh sering disebut dengan istilah dan frasa seperti “Roh Allah” ([Kej. 1:2](#)), “Roh Tuhan Allah” ([Yes. 61:1](#)), “Roh TUHAN” ([Yeh. 37:1](#)), “Roh” ([Bil. 11:17; 27:18](#)), “Roh-Ku” ([Kej. 6:3](#)), dan “Roh-Mu” ([Mzm. 51:11](#)). Meskipun karakter Roh tidak dikembangkan sejelas di dalam PL seperti di dalam PB, namun dapat dikatakan dengan aman bahwa hubungan yang dibangun di antara Allah dan Roh sedemikian rupa sehingga tidak diragukan lagi

bahwa PL mengajarkan keilahian Roh. Karakter dan fungsi Roh disebut terutama dalam kaitannya dengan karya penciptaan ([Kej. 1:2; Mzm. 33:6](#); dll.) dan memperengkapi para hamba untuk melayani Allah - misalnya, keahlian ([Kel. 35:31](#)), kepemimpinan ([Bil. 11:17; 27:18](#)), dan kenabian ([1Sam. 10:6; 2Sam. 23:2; 2Taw. 15:1; Yeh. 11:5](#)).

Nama-nama Allah di dalam Perjanjian Baru

Nama-nama 'Penunjuk Jenis'

Theos adalah padanan kata PB untuk nama-nama PL 'El dan 'Elohim; 'Elyon muncul dalam PB sebagai *Hupsistos*, Yang Mahatinggi ([Mrk. 5:7; Luk. 1:32, 76](#)). *Pantokrator* ('El Shaddai) muncul bersama dengan *Theos* ([2Kor. 6:18; Why. 16:7](#)). Nama ini digunakan tidak hanya untuk mengekspresikan transendensi, kuasa, kedaulatan, dan ke-Tuhanan Allah, tetapi juga untuk mengekspresikan bahwa Allah adalah Pribadi yang memiliki hubungan yang dekat dengan umat-Nya. Fakta ini dibuktikan dengan seringnya penggunaan kata ganti orang dengan *Theos*. Nama *Theos* muncul lebih dari 1,000 kali dalam PB.

Kurios, “Tuhan”, digunakan untuk menyatakan nama PL Yahweh dan 'Adonai dalam Septuaginta, dan PB mengikutinya. *Kurios* berarti “kuasa,” jadi artinya tidak sama dengan Yahweh; namun PB memberikan *Kurios* makna yang sama seperti yang diberikan PL kepada Yahweh, terutama ketika digunakan untuk Yesus Kristus (bdk. [Kisah 2:36; Flp. 2:9-11](#), dsb.)

Despotes digunakan lima kali untuk Allah atau Yesus dalam PB ([Luk. 2:29; Kisah 4:24; 2Ptr. 2:11; Yud. 1:4; Why. 6:10](#)). Kata ini mengekspresikan gagasan tentang otoritas. Gagasan tentang kebrutalan yang disampaikan oleh konsep modern “despot” tidak ada dalam penggunaan PB bahkan ketika diterapkan pada manusia, di mana pemikiran utamanya adalah kepemilikan ([2Tim. 2:21](#)).

Nama Pribadi Allah

Dalam formula baptisan, yang merupakan bagian dari Amanat Agung ([Mat. 28:19-20](#)), tiga nama pribadi Allah muncul: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Nama-nama ini memiliki makna PL, tetapi karena hubungan dari ketiga Pribadi ini dijelaskan, maka makna PB dari nama-nama tersebut diperkaya.

“Yesus” adalah nama pribadi Anak, pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Nama ini berarti “Juruselamat” ([Mat. 1:21](#)). Akar kata dari nama ini

“menyelamatkan” memunculkan nama-nama seperti Yosua, Hoshea, dan Hosea. Arti dasar dari akar kata PL ini adalah “membawa ke tempat yang aman dan terbuka lebar.” Yosua, yang membawa bangsa Israel masuk ke Kanaan, secara pribadi melakukan apa yang dimaksud oleh namanya. Penjelasan PB (“menyelamatkan dari dosa”) tidak bertentangan dengan makna PL. Diselamatkan dari dosa berarti dipulihkan ke dalam persekutuan dengan Allah dan masuk ke dalam sorga kerajaan surgawi.

Lihat juga Kristologi; Allah, Pribadi dan Sifat-sifat-Nya; Roh Kudus; Yesus Kristus, Kehidupan dan Ajaran-Nya; Mesias; Nama, Signifikansinya.

Allah, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya

Karakteristik yang melekat pada Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan ditampilkan dalam tindakan Allah di dalam sejarah Alkitab. Sifat-sifat tersebut adalah karakteristik yang sama pada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Atribut-atribut Allah dinyatakan dengan cara-cara yang semakin kaya dan lengkap di dalam sejarah penebusan.

Menurut Alkitab, seluruh ciptaan menunjukkan keilahian dan kuasa kekal Allah ([Mzm. 19:1-6](#); [Rm. 1:20](#)). Pemeliharaan Allah juga menyatakan sifat-sifat tertentu dari-Nya ([Mat. 5:45](#); [Luk. 6:35](#); [Kisah 14:16-17](#); [17:22-31](#)). Penyingkapan sifat-sifat Allah yang paling sempurna terlihat dalam karya penebusan-Nya melalui Yesus Kristus.

Bagaimana Alkitab mengungkapkan karakteristik Allah? Pertama, di dalam nama-nama ilahi yang digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya ([Kej. 1:1](#); [2:4](#); [17:1](#); [Kel. 3:6, 14-15](#); [6:2-5](#)). Beberapa atribut Allah dinyatakan secara implisit dalam kisah-kisah Alkitab tentang Penciptaan, kejatuhan, Air Bah, Menara Babel, peristiwa keluaran, dan secara lebih lengkap lagi dalam berbagai perjanjian yang dibuat Allah dengan umat-Nya. Kepada bangsa Israel, Ia mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub ([Kel. 3:15](#)). Kepada Firaun, Ia menyebut diri-Nya sebagai “Allah Israel” atau “Allah orang Ibrani” ([Kel. 5:1-3](#)).

Ketika bangsa Israel mencapai Gunung Sinai, pengungkapan sifat-sifat Allah dalam narasi Alkitab menjadi lebih eksplisit: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran

dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.” ([Kel. 34:6-7](#)). Ringkasan ini diulangi dalam ayat lain dengan sedikit variasi ([Bil. 14:18](#); [Neh. 9:17](#); [Mzm. 103:8](#); [Yer. 32:18](#); [Yun. 4:2](#)).

Pratinjau

- Sifat-Sifat Allah
- Sifat-sifat yang Tidak Dapat Dikomunikasikan
- Sifat-sifat yang Dapat Dikomunikasikan

Sifat-Sifat Allah

Pengakuan-pengakuan iman Kristen sepanjang sejarah merujuk kepada berbagai karakteristik Allah tanpa menyebutnya sebagai sifat atau mengklasifikasikannya. Katekismus Singkat Westminster (1647) menunjukkan kecenderungan terhadap klasifikasi, menggambarkan Allah sebagai “Roh, tak terbatas, kekal, dan tidak dapat diubah dalam keberadaan-Nya, hikmat, kekuatan, kekudusan, keadilan, kebaikan, dan kebenaran.” Empat sifat yang pertama memenuhi syarat untuk sifat-sifat lainnya.

Beberapa cara untuk mengklasifikasikan sifat-sifat tersebut telah diusulkan. Umumnya skema-skema tersebut membagi sifat-sifat ilahi ke dalam pasangan: negatif dan positif, alami dan moral, absolut dan relatif, imanen dan terkemuka, intransitif dan transitif, tenang dan operatif, antitetis dan sintetis, atau tidak dapat dikomunikasikan dan dapat dikomunikasikan. Katolik Roma lebih suka membedakan antara negatif dan positif, atau alami dan moral. Kaum Lutheran umumnya lebih menyukai perbedaan antara sifat tenang dan operatif. Para cendekiawan Reformed dan Injili biasanya membedakan sifat yang tidak dapat dikomunikasikan dan dapat dikomunikasikan. Karl Barth mengelompokkan sifat dalam kategori kebebasan dan kasih, kemudian mengusulkan pasangan-pasangan sifat yang mencerminkan kebebasan-kasih atau kasih-kebebasan. Terlepas dari keragaman label yang diberikan pada kelompok-kelompok sifat tersebut, terdapat kesepakatan yang mengejutkan pada sifat-sifat yang tercantum dalam setiap kelompok.

Artikel ini akan membedakan antara sifat yang tidak dapat dikomunikasikan dan sifat yang dapat dikomunikasikan tanpa mempertimbangkan klasifikasi itu sendiri sebagai sesuatu yang signifikan. Tidak ada klasifikasi sifat-sifat yang

sepenuhnya memuaskan. Sifat *yang tidak dapat dikomunikasikan* menekankan keistimewaan absolut dari Allah, kebesaran-Nya yang transenden dan sifat-Nya yang agung. Sifat-sifat seperti itu hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada analogi dalam makhluk-makhluk ciptaan Allah. Sifat *yang dapat dikomunikasikan* memiliki beberapa refleksi atau analogi dalam diri manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Sifat-sifat ini menunjukkan imanensi Allah dalam hubungannya dengan makhluk ciptaan. Namun, semua sifat itu adalah sifat Allah; perbedaan antara Allah dan manusia, antara Pencipta dan ciptaan, selalu bersifat mendasar.

Sifat-sifat yang Tidak Dapat Dikomunikasikan

Dengan mengakui adanya keragaman pendapat teologis, sifat-sifat berikut ini akan dianggap sebagai sifat-sifat yang tidak dapat dikomunikasikan: kesatuan, rohani, kemandirian, kekekalan, keabadian, dan keluasan. Selain itu, ketidakdapatdipahaminya akan Allah juga harus disebutkan.

Ketidakdapatdipahaminya Allah terkadang dimasukkan ke dalam daftar sifat-sifat-Nya. Tampaknya lebih baik untuk menganggapnya sebagai deskripsi ketidakmampuan manusia untuk memahami Allah sepenuhnya. Oleh karena itu, ketidakdapatdipahaminya bukanlah sebuah sifat/atribut, meskipun ini selalu ada dalam setiap diskusi tentang Allah. Melalui wahyu-Nya, Allah sungguh-sungguh dikenal dengan iman, tetapi tidak ada satu pun makhluk yang dapat memahami Allah Sang Pencipta. Demikian juga, tidak seorang pun akan pernah sepenuhnya memahami salah satu sifat Allah. Pengakuan akan ketidakdapatdipahaminya Allah seharusnya menambah kerendahan hati setiap kali kita memikirkan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya/atribut-attribut-Nya ([Mzm. 139:6](#); [145:3](#); [Yes. 40:28](#); [55:8-9](#); [Mat. 11:25-27](#); [Rm. 11:33-36](#); [1Kor. 2:6-16](#); [13:8-13](#)).

Kesatuan Allah adalah ekspresi monoteisme—fakta bahwa Allah dalam Alkitab adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar ([Ul. 6:4](#); [Mrk. 12:29](#); [Yoh. 17:3](#)). Semua allah lainnya adalah berhala dan khayalan imajinasi manusia. Sifat ini tercermin dalam perintah pertama: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” ([Kel. 20:3](#)).

Rohani Allah menunjukkan bahwa Allah tidak berbentuk fisik dan tidak terlihat. Secara positif, hal ini berarti bahwa Allah adalah pribadi, hidup, berkesadaran diri, dan menentukan kehendak

sendiri. Allah yang tak terlihat tentu tidak dapat dilihat oleh mata manusia ([Kel. 33:20](#)), sehingga perintah kedua melarang setiap representasi visual dari Allah ([Kel. 20:4](#)). Karena Allah adalah Roh, maka Ia harus disembah dalam roh dan kebenaran ([Yoh. 4:24](#)).

Kemandirian atau keberadaan Allah oleh diri-Nya sendiri menunjukkan bahwa Ia tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Ia mandiri dalam keberadaan-Nya, dalam ketetapan-Nya, dan dalam semua pekerjaan-Nya. Allah memiliki “hidup dalam diri-Nya sendiri” ([Yoh. 5:26](#)) dan “Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu” ([Kisah 17:25](#)). Kepada Israel, Ia menyatakan diri-Nya sebagai “Akulah Aku” ([Kel. 3:14](#)), dan Ia menjadikan Israel sebagai umat perjanjian yang menjadi milik-Nya. Allah terus melakukan kehendak-Nya di dalam dunia, dan meskipun Ia menggunakan berbagai cara, kemandirian-Nya tetap utuh. Dengan demikian, Ia masuk ke dalam persekutuan dengan umat perjanjian-Nya, dan Ia menyebarkan Injil melalui perantaraan manusia.

Kekekalan atau keteguhan Allah mengungkapkan ketidakberubahan-Nya dan kesetiaan-Nya pada diri-Nya sendiri, pada ketetapan, janji, dan karya-karya-Nya. Ia tetaplah Allah yang benar dan tetap sama selamanya, yang tidak mengalami perubahan baik dari dalam maupun dari luar diri-Nya. Dan demikianlah dalam surat [Yak. 1:17](#) kita membaca: “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Sumpah Allah kepada Abraham menyatakan kekekalan-Nya sehingga umat perjanjian-Nya dapat yakin akan “ketetapan rencana-Nya yang tidak berubah” ([Ibr. 6:17](#)). Samuel mengatakan kepada Raja Saul bahwa Allah tidak akan menyesal “Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal” ([1Sam. 15:29](#); bdk. [Bil. 23:19](#)). “Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah” ([Mal. 3:6](#)). Itu adalah penjelasan Allah untuk tidak membinasakan Yehuda yang berdosa; Ia menunjukkan belas kasihan dan menepati perjanjian-Nya. Karena “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya,” orang Kristen diperingatkan untuk tidak “disesatkan oleh berbagai-bagai ajaran asing” ([Ibr. 13:8-9](#)).

Kekekalan atau keteguhan Allah tidak menyiratkan bahwa Ia statis atau tidak bergerak. Ia adalah Allah yang dinamis dan hidup, yang terus bekerja ([Yoh. 5:17](#)). Kadang-kadang Allah digambarkan sebagai

sosok yang menyesal, menyesali keputusan-Nya, atau mengubah pikirannya ([Kej. 6:6-7](#); [1Sam. 15:11](#); [Yun. 3:10](#)). Dalam konteksnya, ungkapan-ungkapan kiasan seperti itu menunjukkan keteguhan Allah yang, dalam kekudusan dan kebenaran, selalu membenci dosa dan bereaksi terhadap dosa. Dalam kasih karunia dan kasihan-Nya, Ia mengampuni yang bertobat, dan Ia melaksanakan janji-Nya tanpa gagal ([Mzm. 110:4](#); [Yes. 46:10](#); [Yer. 18:7-10](#); [Ef. 1:11](#)). Dengan demikian, keteguhan Allah sangat penting dalam semua hubungan manusia dengan-Nya, termasuk permohonan yang dipanjatkan dalam doa.

Kekekalan Allah menunjukkan transendensi-Nya dari waktu ke waktu. Ia tak lekang oleh waktu dan Ia abadi. Ia tidak memiliki awal atau akhir; Ia tidak mengalami pertumbuhan, perkembangan, atau pendewasaan. Ia sudah ada sebelum penciptaan dunia; Ia tinggal sekarang dalam keabadian/kekekalan; Ia akan terus menjadi Allah yang kekal bahkan ketika sejarah berakhir. Alkitab berbicara tentang Allah sebagai “abadi/kekal” ([Ul. 33:27](#)), “Raja” ([1Tim. 1:17](#)), “Yang Awal dan Yang Akhir” ([Why. 22:13](#)). Ia “bersemayam untuk selamanya” ([Yes. 57:15](#)) dan “tetap ada” ([Mzm. 102:27](#); bdk. [2Ptr. 3:8](#)). Meskipun Allah berada di atas waktu dan tidak lekang oleh waktu, waktu adalah ciptaan-Nya dan sejarah adalah arena karya-Nya. “setelah genap waktu-Nya, maka Allah mengutus Anak-Nya” ([Gal. 4:4](#)); Yesus Kristus wafat pada hari Jumat dan bangkit pada hari ketiga.

Kebesaran dan *kemahahadiran* Allah mengungkapkan transendensi-Nya atas ruang. Allah memenuhi langit dan bumi ([Yer. 23:23-24](#)). Surga/langit adalah takhta-Nya, dan bumi adalah tumpuan kaki-Nya, sehingga Ia tidak terbatas pada bangunan bait suci ([Yes. 66:1](#); [Kisah 17:24](#)). Namun, Allah hadir di dunia ini dan secara aktif bekerja di dalamnya untuk membangun kerajaan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari Allah yang mahahadir ([Mzm. 139:6-12](#)). Yesus berjanji, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman” ([Mat. 28:20](#)). Sejak Pentakosta ([Kisah 2](#)), Roh Kudus dikatakan benar-benar berdiam di dalam tubuh orang percaya ([1Kor. 6:19](#)).

Sifat-sifat yang Dapat Dikomunikasikan

Banyak sifat Allah yang dapat diklasifikasikan di bawah judul ini, meskipun kadang-kadang sulit untuk mengatakan referensi Alkitab mana yang dapat dianggap sebagai sifat Allah. Keanekaragaman terminologi yang kaya

ditemukan di dalam Alkitab, dengan banyak sinonim. Untuk memudahkan, sifat-sifat yang dapat dikomunikasikan sering kali diklasifikasikan sebagai sifat-sifat intelektual, moral, dan kehendak.

Sifat-sifat Intelektual

Pengetahuan Allah menunjukkan bahwa dengan cara yang unik, Allah mengenal diri-Nya sendiri dan segala sesuatu yang mungkin dan nyata. *Mahatahu* berarti bahwa “Ia mengetahui segala sesuatu” ([1Yoh. 3:20](#)). “Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya Tuhan” ([Mzm. 139:4](#)), termasuk pikiran-pikiran rahasia hati seseorang. Penghakiman yang benar dari Allah berakar pada fakta bahwa Ia “mengetahui rancangan-rancangan manusia” ([Mzm. 94:11](#)). Mengakui bahwa kemahatahuan Allah tidak dapat dipahami, pemazmur menganggapnya sebagai sumber penghiburan ([Mzm. 139:1-5](#)). Semua “harta hikmat dan pengetahuan” tersembunyi dalam Kristus ([Kol. 2:3](#)); oleh karena itu, orang Kristen diperintahkan untuk menaklukkan segala pikirannya untuk taat kepada Kristus ([2Kor. 10:5](#)). Pengudusan Kristen mencakup pembaruan dalam pengetahuan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus ([Kol. 3:10](#)).

Kebijaksanaan Allah menunjukkan bahwa Ia menggunakan pengetahuan-Nya dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan-Nya. Perbuatan Allah beragam, tetapi semuanya dilakukan dengan kebijaksanaan ([Mzm. 104:24](#)). “Dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi” ([Ams. 3:19](#)); pemeliharaan-Nya juga menunjukkan kebijaksanaan/hikmat-Nya ([Kej. 50:20](#)). Penebusan melalui Yesus Kristus menyatakan kebijaksanaan Allah ([1Kor. 1:24](#)) dan membangkitkan kekaguman serta pujian ([Rm. 11:33-36](#)). Manusia harus mencari kebijaksanaan/hikmat ([Ams. 3:21](#))—kebijaksanaan/hikmat yang berakar pada takut akan Allah ([Ayb. 28:28](#); [Mzm. 111:10](#); [Ams. 9:10](#)). Orang Kristen dikatakan “arif dalam Kristus” ([1Kor. 4:10](#)), dan Kristus memerintahkan mereka untuk bertindak bijaksana ([Mat. 10:16](#)), dengan demikian meneladani kebijaksanaan/hikmat Allah.

Keberanian Allah menyatakan kebenaran dan kesetiaan-Nya. Ia adalah kebenaran dan Ia setia kepada diri-Nya sendiri, kepada Firman-Nya, dan kepada janji-janji-Nya ([2Tim. 2:13](#)). “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan” ([1Yoh. 1:5](#)); oleh karena itu, pengikut-Nya harus berjalan dalam terang (ay. [6-7](#)). Yesus

adalah “jalan dan kebenaran dan hidup” ([Yoh. 14:6](#)); oleh karena itu, orang Kristen harus berjalan dalam kebenaran dan menunjukkan kesetiaan dalam hidup mereka.

Sifat-sifat Moral

Deskripsi yang paling komprehensif tentang karakter moral Allah adalah *kebaikan*-Nya. Allah berbuat murah hati dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Ia “baik kepada semua orang” ([Mzm. 145:9](#)). Yesus menegaskan bahwa “tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja.” ([Mrk. 10:18](#); [Luk. 18:19](#)). Orang-orang yang telah ditebus memuji Allah atas kebaikan-Nya ([1Taw. 16:34](#); [2Taw. 5:13](#); [Mzm. 106:1](#); [107:1](#); [118:1](#); [136:1](#); [Yer. 33:11](#)) dan dipanggil untuk meneladani karakter-karakter ilahi ini ([Mat. 5:45](#); [Luk. 6:27-36](#)).

Kasih Allah adalah detak jantung dari injil. Kasih yang sempurna mengalir di antara Pribadi-Pribadi Tritunggal ([Yoh. 3:35](#); [17:24](#)). Di Sinai, Allah menyatakan diri-Nya sebagai yang berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya ([Kel. 34:6-7](#)), dan semua hubungan perjanjiannya dengan keturunan Abraham menunjukkan kasih setia-Nya. Manifestasi utama dari kasih Allah adalah pengutusan Anak-Nya, Yesus Kristus ([Yoh. 3:16](#)). Rasul Yohanes, yang menyatakan bahwa “Allah adalah kasih,” menunjuk pada salib untuk menunjukkan apa arti kasih yang sesungguhnya: “Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” ([1Yoh. 4:8, 10](#)).

Kasih Allah yang ditunjukkan kepada orang-orang berdosa yang tidak layak disebut *kasih karunia* ([Ef. 1:6-8](#); [2:7-9](#); [Tit. 3:4](#)). *Belas kasihan* adalah kasih Allah (terkadang kebaikan-Nya) yang ditunjukkan kepada mereka yang menderita dan kesusahan. Allah itu *panjang sabar* atau panjang kasih-Nya; Ia memberikan waktu untuk pertobatan.

Kekudusan Allah menggambarkan kemurnian moral dan kesempurnaan Allah. Deskripsi kekudusan Yesus berlaku untuk setiap Pribadi Tritunggal: “saleh/kudus, tanpa salah/tak bercacat, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga” ([Ibr. 7:26](#)). Gagasan dasar dari kekudusan adalah untuk menjadi terpisah atau disisihkan. Karena kekudusan yang melekat pada-Nya, Allah berbeda dari segala sesuatu yang tidak murni atau tidak kudus. Hanya Allah yang kudus; nama-Nya kudus, dan Ia menyandang gelar “Yang Kudus” ([Mzm. 78:41](#); [89:18](#); [99:3, 9](#); [111:9](#); [Yes. 12:6](#); [Yer. 51:5](#); [Why. 15:4](#)). Para malaikat memuji

kekudusan Allah ([Yes. 6:3](#); [Why. 4:8](#)). Benda-benda, tempat-tempat, dan orang-orang disebut kudus ketika dikhususkan untuk penyembahan kepada Allah. Karena Allah itu kudus, umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan ([Im. 11:44-45](#); [19:2](#); [1Ptr. 1:14-15](#)). Disiplin Allah terhadap umat-Nya bertujuan agar mereka memiliki kekudusan-Nya ([Ibr. 12:10](#)). Kekudusan Allah begitu menonjol dalam Alkitab sehingga beberapa orang (secara keliru) menganggapnya sebagai sifat utama Allah.

Sifat-Sifat yang berkaitan dengan Kehendak

Kedaulatan Allah menunjukkan otoritas ilahi yang dengannya Ia memerintah seluruh ciptaan dan dalam kedaulatan-Nya yang berkenan melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Allah adalah Raja atas seluruh ciptaan, dan Ia mengatur takdir manusia dan bangsa-bangsa. Dia memulihkan kerajaan-Nya melalui Yesus Kristus; Tuhan yang telah bangkit menyatakan bahwa segala otoritas di surga dan di bumi diberikan kepada-Nya ([Mat. 28:18](#)). Pemilihan untuk keselamatan dalam Kristus adalah “yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” ([Ef. 1:11](#)). Kehendak Allah yang berdaulat, meskipun bebas, tidaklah sewenang-wenang; kehendak-Nya benar dan kudus. Dia menciptakan dunia dan memberikan hukum-Nya sebagai aturan untuk kehidupan umat-Nya; Dia membuat perjanjian, memberkati, dan menghakimi. Allah adalah “Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan” ([1Tim. 6:15](#)); Ia memanggil semua umat-Nya untuk taat kepada-Nya dalam kasih ([Ul. 6:4-5](#); [Mat. 22:37-40](#); [1Yoh. 5:3](#)).

Kuasa Allah yang berdaulat berarti bahwa Ia tidak memiliki batas atau batasan dalam kemampuan-Nya; Ia *maha kuasa* atau mahakuasa ([Why. 4:8](#)). Dengan firman-Nya yang penuh kuasa, Ia menciptakan segala sesuatu, dan menopang “segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” ([Ibr. 1:3](#)). Tidak ada yang terlalu sulit bagi Tuhan Allah Yang Mahakuasa ([Kej. 18:14](#); [Yer. 32:27](#); [Mat. 19:26](#)); Ia menepati perjanjian-Nya yang penuh kasih karunia dan menggenapi semua janji-janji-Nya ([Luk. 1:37](#); [2Tim. 2:13](#); [Ibr. 6:18](#)). Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan” ([Rm. 1:16](#)), karena Kristus adalah “kekuatan Allah dan hikmat Allah” ([1Kor. 1:24](#)). Oleh karena itu, orang percaya harus mengenal “betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga” ([Ef. 1:19-20](#)).

Kemuliaan Allah

Semua sifat Allah dirangkum dalam referensi Alkitab tentang *kemuliaan* Allah. Keagungan, kemegahan, keindahan, dan kecemerlangan Allah yang berdiam dalam cahaya yang tak terhampiri diungkapkan dengan istilah yang tidak dapat didefinisikan ini. Allah yang mulia menampakkan diri kepada bapa kita Abraham ([Kisah 7:2](#)); Allah menunjukkan kemuliaan-Nya kepada Musa ([Kel. 33:18-19](#); [34:6-7](#)). Allah Tuhan Yesus Kristus adalah Bapa yang mulia ([Ef. 1:17](#)). Langit menceritakan kemuliaan Allah ([Mzm. 19:2](#)); keagungan dan kemuliaan Allah mengatasi langit dan bumi ([Mzm. 8:2](#)). Ketika akhirnya segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan, hal itu akan menjadi kemuliaan bagi Allah Bapa ([Flp. 2:11](#)). Manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah, dan orang percaya Kristen diperintahkan untuk melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah ([1Kor. 10:31](#)), dengan demikian mencerminkan kemuliaan-Nya yang melekat dalam diri mereka.

Anak Manusia

Gelar Mesianik yang digunakan oleh Yesus untuk menyatakan asal usul surgawi-Nya, misi-Nya di bumi, dan kedatangan masa depan yang mulia. Ini tidak hanya merujuk pada sifat manusia atau kemanusiaan-Nya, seperti yang diyakini beberapa bapa gereja atau para pakar teologi masa kini. Sebaliknya, ini menunjukkan asal sorgawi dan martabat ilahi Yesus; misteri manifestasi-Nya dalam rupa manusia; dan misi-Nya di bumi yang membawa-Nya ke kayu salib dan kemudian ke dalam kemuliaan.

Latar belakang istilah "Anak Manusia" ditemukan dalam PL. Istilah ini paling banyak ditemukan dalam kitab Yehezkiel, karena nabi ini disebut sebagai "anak manusia" sebanyak 90 kali. Misalnya, Allah memanggilnya, "Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri, karena Aku hendak berbicara dengan engkau" ([Yeh. 2:1](#)). Penggunaan istilah "Anak Manusia" oleh Yesus dan banyak tema dari Yehezkiel menunjukkan bahwa dia hendak menyatakan diri-Nya sebagai nabi akhir zaman yang, seperti Yehezkiel (pasal [4](#), [7](#), [10](#), [22](#), [40-48](#)), memberikan perkataan terakhir tentang kehancuran Yerusalem dan pemulihan kerajaan Allah kepada Israel ([Mat. 23-24](#); [Kisah1:6-8](#)).

Sumber khusus dari istilah ini adalah [Dan. 7:13-14](#), di mana Daniel mendapat penglihatan tentang seseorang "seperti anak manusia" yang "datang

dalam awan-awan" ke hadapan "Yang Lanjut Usianya," yang memberinya kerajaan Allah yang universal dan kekal. Yesus berulang kali mengutip bagian dari teks ini dalam pengajaran tentang kedatangan-Nya yang kedua kali ([Mat. 16:27](#); [19:28](#); [24:30](#); [25:31](#); [26:64](#)). Jelas, Yesus memahami bagian ini sebagai nubuat tentang diri-Nya dan menggambarkan inkarnasi, kenaikan, dan warisan kerajaan Allah.

Dalam Injil, istilah "Anak Manusia" digunakan oleh Yesus sekitar 80 kali sebagai cara tersembunyi dan tidak langsung untuk berbicara tentang diri-Nya sendiri (Mat., 32 kali; Mrk., 14 kali; Luk., 26 kali; Yoh., 10 kali). Dalam semua teks ini, Yesus selalu menjadi pembicara, dan tidak ada yang pernah memanggilnya sebagai "Anak Manusia." Dalam beberapa teks, referensinya begitu misterius sehingga beberapa penafsir bersikeras bahwa Yesus berbicara tentang orang lain. Keraguan semacam itu dicatat hanya dalam satu teks di Yohanes, di mana orang banyak bertanya kepada Yesus, "Siapakah Anak Manusia itu?" ([Yoh. 12:34](#)). Dalam sebagian besar teks, identifikasi dengan Yesus jelas. Dalam beberapa teks, hal ini eksplisit: "Kata orang siapakah Anak Manusia itu?"—diikuti dengan, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" ([Mat. 16:13, 15](#)). Kesimpulan umum yang diambil adalah bahwa Yesus menggunakan istilah tersebut sebagai gelar mesianik untuk diri-Nya sendiri, sehingga Ia dapat berbicara dengan rendah hati tentang pribadi dan misi-Nya namun tetap menyampaikan fakta penting yang ingin Ia ungkapkan tentang diri-Nya sendiri. Ia dapat melakukan ini dengan orisinalitas karena istilah tersebut tidak dipenuhi dengan kesalahpahaman populer mengenai Mesias.

Istilah ini muncul hanya empat kali lagi di PB. Dalam [Kisah 7:56](#), Stefanus berkata, "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah!" [Ibr. 2:6](#) menerapkan [Mzm. 8:4](#) kepada Yesus. Akhirnya, [Why. 1:13](#) dan [Why. 14:14](#) menggambarkan visi seseorang "seperti anak manusia," yang tidak diragukan lagi adalah Yesus yang dimuliakan.

Dalam Injil sinoptik, tema pertama terkait penggunaan gelar "Anak Manusia" oleh Yesus adalah kedatangan-Nya ke bumi untuk melaksanakan misi mesianik-Nya. Yesus membandingkan kondisi di bumi dengan kemuliaan sorgawi sebelumnya dengan mengatakan "Serigala mempunyai liang, dan burung-burung di udara memiliki sarang; tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk

meletakkan kepalanya" ([Mat. 8:20](#); lihat [Luk. 9:58](#)). Hal ini menunjukkan bahwa Anak Manusia telah meninggalkan rumah sorgawi-Nya untuk menanggung semua penghinaan dalam pelayanan di bumi ([Flp. 2:5-11](#)).

Yesus menggunakan gelar tersebut untuk mengklaim hak istimewa ilahi, dengan mengatakan, "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" ([Mat. 12:8](#); [Mrk. 2:28](#); [Luk. 6:5](#)). Sabat, sebuah institusi ilahi, tidak dapat diubah oleh manusia biasa. Namun, karena Yesus adalah Anak Manusia dari sorga, Dia bebas memerintah sebagai Tuhan bahkan atas hari Sabat, karena Dia adalah Tuhan yang sama yang menetapkan hari Sabat ([Kej. 2:2](#); [Kel. 20:8-11](#)). Setelah menyembuhkan orang lumpuh di Kapernaum, Yesus mengklaim bahwa "Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" ([Mat. 9:6](#); [Mrk. 2:10](#); [Luk. 5:24](#)). Sebelumnya, pengampunan dosa datang dari sorga dan dari Allah, tetapi sekarang pengampunan diberikan di bumi oleh Yesus.

Aspek kedua dari penggunaan gelar "Anak Manusia" oleh Yesus berkaitan dengan penderitaan, kematian, dan kebangkitan mulia sebagai cara misterius untuk memenuhi misi-Nya di bumi sebagai Anak Manusia. Yesus mengembangkan tema penderitaan-Nya setelah Petrus mengakui Dia sebagai Mesias dan Anak Allah ([Mat. 16:16](#)). Nubuat Yesus tentang penderitaanNya sebagai Anak Manusia dimulai di [Mrk. 8:31-32](#) dan diulang dalam beberapa teks lainnya. Injil-injil memperluas tema ini untuk mencakup ejekan dan cambukan ([Mat. 17:12](#); [20:18](#); [Mrk. 8:31](#); [Luk. 9:22](#)), pengkhianatan oleh Yudas ([Mat. 17:22](#); [26:24-25](#); [Mrk. 14:21, 41](#)), penolakan oleh para pemimpin Yahudi ([Mat. 20:18](#)), kematian dengan penyaliban ([Mat. 20:19](#); [Mrk. 9:12, 31](#); [10:33](#)), penguburan selama tiga hari ([Mat. 12:40](#); [Luk. 11:30](#)), dan kebangkitan ([Mat. 17:22-23](#); [Mrk. 8:31](#)).

Dalam teks terkenal "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" ([Mat. 20:28](#); [Mrk. 10:45](#)), Yesus mengajarkan bahwa kematian-Nya adalah pengorbanan pengganti untuk keselamatan umat-Nya. Gagasan ini berasal dari pemahaman Yesus tentang diri-Nya sebagai Hamba Tuhan yang menderita ([Yes. 53](#)).

Yesus juga menggunakan gelar "Anak Manusia" untuk mengajar tentang kedatangan-Nya yang kedua. Sebagai Anak Manusia, Yesus akan kembali ke bumi dari sorga dalam kemuliaan Bapa-Nya

bersama para malaikat ([Mat. 16:27](#); [Mrk. 8:38](#); [Luk. 9:26](#)). Pertama, Dia akan duduk di sebelah kanan Allah, dan kemudian Dia akan datang lagi ([Mat. 26:64](#); [Mrk. 14:62](#); [Luk. 22:69](#)) dalam awan-awan ([Mat. 24:30](#); [Mrk. 13:26](#); [Luk. 21:27](#)). Kedatangan ini akan tak terduga ([Mat. 24:27](#); [Luk. 12:40](#)), seperti kilat menyambar atau air bah Nuh ([Mat. 24:37](#); [Luk. 17:24](#)). Kedatangan-Nya adalah untuk mengumpulkan orang-orang pilihan; penghakiman atas semua bangsa di bumi ([Mat. 19:28](#); [25:32](#)); dan pemulihan kebenaran akhir di dunia ([Mat. 19:28](#); [25:46](#)).

Dalam teks-teks ini, Yesus mengalihkan fokus dari kemenangan sementara dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya kepada kemenangan akhir Anak Manusia pada kedatanganNya yang kedua. Sekali lagi, sorotannya adalah pada asal-usul sorgawi dan hak-hak istimewa ilahi Anak Manusia. Yesus ini, Anak Manusia, akan menjadi hakim yang terakhir (bdk. [Kisah 17:31](#)).

Injil Yohanes memiliki materi khas tentang Anak Manusia. Para malaikat dikatakan turun naik kepada Anak Manusia ([Yoh. 1:51](#)), menandakan bahwa Dia adalah seseorang yang ada sebelum waktu dan telah datang dari sorga ke bumi ([Yoh. 3:13](#); [6:62](#)). Ditinggikan (melalui penyaliban) akan membawa kehidupan kekal bagi semua yang percaya kepada-Nya ([Yoh. 3:14](#)). Anak Manusia ([Yoh. 3:14](#)) juga adalah Anak Allah ([Yoh. 3:16](#)), Anak tunggal Allah ([Yoh. 1:18](#); [3:18](#)). Sederhananya, dalam Injil Yohanes, gelar "Anak Manusia" setara dengan gelar "Anak Allah." Ini mengungkapkan keilahian-Nya, keberadaan sebelum waktu, asal-usul sorgawi, dan hak-hak istimewa ilahi. Hal ini menegaskan kondisi-Nya di bumi saat ini untuk pewahyuan dan penderitaan, serta kemuliaan akhir zaman di masa depan. Bapa telah memberikan Anak Manusia kuasa untuk membangkitkan orang mati dan menghakimi dunia ([Yoh. 5:25-27](#)).

Lihat juga Kristologi; Yesus Kristus, Ajaran; Mesias; Anak Allah.

Angka-Angka dan Numerologi

Angka-angka dalam Alkitab masing-masing memiliki makna simbolis serta makna harfiah. Dalam kitab Daniel, dan dalam kitab Wahyu sampai taraf tertentu, terdapat sistem numerologi yang dikembangkan di mana sistem angka yang saling terkait digunakan dalam pola yang pasti.

Dalam tradisi, orang-orang Kristen konservatif memandang numerologi dengan sebelah mata karena penggunaannya yang tidak bijaksana oleh kelompok-kelompok Kristen yang mencari-cari simbolisme teologis di balik setiap angka dalam PL, bahkan angka yang paling faktual sekalipun. Pandangan ini diwarisi dari kelompok-kelompok mistis Yahudi pra-Kristen, dan kemudian dibawa secara ekstrem oleh kaum Kabbalis.

Pratinjau

- **Ungkapan dengan Angka**
- **Cara Menulis Angka**
- **Persoalan dengan Angka Besar**
- **Menghitung Berdasarkan Generasi**
- **Penggunaan Angka secara Perkiraan**
- **Penggunaan Angka secara Simbolis**
- **Penghitungan yang Tepat**
- **Numerologi**

Ungkapan dengan Angka

Ibrani, dan tentunya rumpun bahasa Semit lainnya, memiliki sistem penomoran yang sederhana tetapi memadai. Angka satu adalah kata sifat. Sesudahnya, angka-angka adalah kata benda, dalam bentuk maskulin dan feminin yang sejajar, meskipun bentuk maskulin digunakan dengan kata benda feminin dan sebaliknya. Angka urut (pertama, kedua, ketiga, dll.) dan angka-angka pokok (satu, dua, tiga) sama-sama dipakai, tetapi seperti dalam kebanyakan bahasa, angka pokok dapat digunakan sebagai pengganti dari angka urut ("hari dua" alih-alih "hari kedua"). Dari sepuluh hingga sembilan belas, ada satu bentuk gabungan yang disusun seperti bahasa Inggris "thirteen" ("tiga-sepuluh"), tetapi "dua puluh" secara harfiah adalah "puluhan" (jamak dari "sepuluh"). Tiga puluh, empat puluh, dan seterusnya secara harfiah adalah "tiga banyak," "empat banyak" (bentuk jamak dari kata "tiga" dan "empat,") dan seterusnya, hingga seratus, yang merupakan kata baru. Ada juga kata-kata tersendiri untuk "seribu" dan untuk "sepuluh ribu," seperti dalam bahasa Yunani, Tiongkok, dan banyak bahasa lainnya. Angka yang lebih besar harus diungkapkan dengan kelipatan dari ini ("sepuluh ribu kali sepuluh ribu" dan "ribuan ribu"), menunjukkan bahwa angka besar, yang jarang dibutuhkan untuk populasi kecil dan kerajaan kecil, diungkapkan secara perkiraan. Ibrani tidak hanya memiliki bentuk tunggal dan jamak tetapi juga bentuk ganda untuk menyatakan

dua dari apa pun (dua ratus, dua ribu). Pecahan (setengah, sepertiga, sepersepuluh, dll.) dapat diungkapkan dengan menggunakan dan perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Memang, contoh dari keempat operasi hitung tersebut dapat ditemukan dalam Alkitab. Sistem matematika Ibrani pada dasarnya adalah bagian dari sistem matematika Asia barat yang lebih besar, yang kita ketahui banyak dari Mesopotamia dan Mesir. Namun, negara-negara ini menggunakan sistem matematika yang lebih berkembang daripada Israel.

Cara Menulis Angka

Dalam Alkitab, angka selalu dituliskan dengan kata-kata, seperti pada penemuan arkeologis terkenal yakni Batu Moab dan Prasasti Siloam. Namun, setiap bangsa di dunia kuno juga dapat menulis angka dengan menggunakan nomor atau sandi dari berbagai jenis (seperti 1, 2, 3, ...). Karena bahaya kesalahan ini, pada masa-masa berikutnya angka biasanya dituliskan secara lengkap, dengan kata-kata, sehingga kerancuan hampir tidak mungkin terjadi, meskipun terkadang masih bisa saja terjadi. Sebuah cara lain untuk menuliskan angka, yang dikenal baik oleh orang Ibrani maupun orang Yunani, adalah dengan menggunakan huruf-huruf alfabet yang berurutan, bukan nomor (seperti jika kita menggunakan A untuk 1, B untuk 2, dan seterusnya). Sistem ini, yang digunakan secara luas pada zaman PB, adalah sistem yang biasa digunakan dalam bahasa Ibrani modern dan memiliki keuntungan bahwa kombinasi angka dapat diucapkan dengan menyisipkan huruf hidup yang sembarang, sehingga membentuk kata-kata yang artifisial. Sebagai contoh, jika angka dari binatang itu ([Why. 13:18](#)), 666, dinyatakan dalam huruf-huruf abjad, maka angka tersebut dapat mengeja konsonan "Nero Caesar," meskipun nama-nama lain juga memungkinkan, terutama jika varian bacaan 616 digunakan.

Persoalan dengan Angka Besar

Bahkan dengan adanya semua kemungkinan ini, masih ada beberapa masalah berkaitan dengan angka-angka yang besar, khususnya dalam PL. Yang paling jelas adalah mengenai sepuluh bapa leluhur yang berumur panjang, yang umurnya dicatat dalam [Kej. 5](#). Umur mereka dicatat dengan angka-angka yang berbeda (bervariasi hingga berabad-abad lamanya) dalam teks Ibrani, teks Samaria, dan terjemahan Yunani yang paling awal (yang dikenal dengan Septuaginta), tetapi semua angka-angka itu sangat besar. Beberapa orang

menafsirkan angka-angka ini secara harfiah dan menunjukkan bahwa ada pengurangan yang stabil dari usia yang dicapai oleh para bapa leluhur ini menjadi 120 tahun, usia lebih singkat, yang diberikan kepada manusia pada zaman Nuh ([Kej. 6:3](#)) dan 70 tahun yang diterima belakangan sebagai masa hidup manusia ([Mzm. 90:10](#)). Hal ini sesuai dengan kemerosotan rohani manusia secara progresif setelah kejatuhan, dari keadaan Adam yang sempurna sampai ke kondisi saat ini. Apapun penjelasan dari angka-angka tersebut, tidak diragukan lagi bahwa inilah maksud teologis dari Alkitab.

Banyaknya jumlah orang Israel yang meninggalkan Mesir juga menjadi persoalan. Jika benar ada 600,000 orang yang berperang ([Bil. 1:46](#)), maka jumlah ini setara dengan jumlah seluruh bangsa yang berjumlah sekitar 2 juta orang atau lebih. Mungkin kata yang diterjemahkan "seribu" berarti "unit-unit suku"; itu jelas akan menjadi jumlah yang jauh lebih kecil, berapa pun ukuran pastinya. Tentu saja, Allah bisa saja memelihara sejumlah orang di padang gurun, berapa pun angkanya. Bukti arkeologi mengenai populasi Kanaan sebelum dan sesudah serangan Israel tampaknya mendukung jumlah yang lebih rendah. Prinsip yang sama mungkin menjelaskan jumlah besar yang digunakan untuk orang-orang yang berperang dari berbagai suku Israel, dan jumlah yang sangat besar untuk kekuatan militer Israel dan Yehuda yang diberikan di kemudian hari dalam kitab-kitab sejarah PL.

Bagi pembaca Alkitab awam, mungkin salah satu masalah terbesar adalah perbedaan angka yang dicatat dalam Tawarikh dan Raja-Raja, ketika menceritakan peristiwa yang sama. Kesalahan manuskrip, atau kerancuan angka-angka yang ditulis dengan tanda atau huruf alfabet, dapat menjelaskan banyak ketidakkonsistenan individual, tetapi tidak untuk perbedaan besar, terutama karena angka-angka dalam Tawarikh secara konsisten jauh lebih besar. Angka-angka bulat yang sangat besar ini mungkin memiliki makna simbolis dan mungkin sama sekali tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Memang, karena orang-orang Yahudi memiliki kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh pada saat yang sama, mereka tidak mungkin mengartikan kedua kumpulan angka itu secara harfiah.

Menghitung Berdasarkan Generasi

Salah satu persoalan dalam PL adalah penanggalan peristiwa. Bahkan dengan sistem angka yang tepat,

tidak ada titik tetap absolut dari mana menghitungnya. Orang Yahudi dan Kristen kemudian menghitung dari tanggal yang dianggap sebagai Penciptaan. Baru setelah zaman Daud dan Salomo, dipakailah referensi internal antara tanggal komparatif raja-raja Yehuda dan Israel serta referensi eksternal kepada raja-raja di luar Israel. Ketidakpastian ini menjelaskan periode "empat puluh tahun" yang sering digunakan dalam PL secara kabur (misalnya, kitab Hakim-hakim) untuk menyebutkan periode waktu yang panjang tetapi tidak pasti, hampir pasti sesuai dengan satu generasi (Ibrani, *dor*). Penghitungan berdasarkan generasi spesifik di beberapa tempat dalam Alkitab dan mungkin tersirat di tempat lain. Misalnya, keturunan Abraham akan kembali ke Kanaan "pada generasi keempat" ([Kej. 15:16](#)), dan silsilah Kristus disusun dengan pola tiga kali kelompok empat belas generasi ([Mat. 1:17](#)), bukan berdasarkan periode tahun. Di mana pun orang menggunakan dan mengucapkan silsilah, penghitungan berdasarkan generasi secara alamiah digunakan. Akan tetapi, keturunan Abraham dikatakan kembali ke Kanaan sekitar empat abad kemudian ([Gal. 3:17](#)), dan oleh karena itu kata "generasi" kadang-kadang berarti 100 tahun. Kata Ibrani untuk "generasi" mungkin berarti 120 tahun ([Kej. 6:3](#)). Biasanya, orang Ibrani kuno menggunakan frasa samar seperti "pada masa itu" atau "setelah masa itu" atau "hari-hari akan datang," yang mengungkapkan masa lalu, sekarang, dan masa depan tanpa menyebutkan angka tertentu. Dengan kata lain, penulis Alkitab lebih mempedulikan teologi daripada penghitungan matematis.

Penggunaan Angka Secara Perkiraan

Dalam PL, 40 tahun Israel di padang gurun adalah contoh yang baik dari penggunaan angka secara perkiraan ([Bil. 14:33](#)). Dalam PB, Yesus berada di padang gurun selama 40 hari dalam masa pencobaan ([Mat. 4:2](#)), dan ada 40 hari di antara kebangkitan dan kenaikan-Nya ([Kisah 1:3](#)). Musa berumur 40 tahun saat dipanggil ([Kisah 7:23](#)), tinggal selama 40 tahun di Midian ([Kel. 7:7](#)), dan menghabiskan 40 tahun memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan melewati padang gurun ([Ul. 34:7](#)), karena ia dikatakan berumur 120 tahun pada saat kematiannya. Namun, dua generasi yang terdiri dari 40 tahun adalah batas maksimal normal bagi seorang pria yang sehat ([Mzm. 90:10](#)), dan bahkan ini sering dipersingkat menjadi 70 tahun karena kerasnya kehidupan. Tujuh puluh juga kadang-kadang digunakan dalam arti perkiraan.

Penggunaan Angka secara Simbolis

Dalam Kitab Suci, tujuh melambangkan kelengkapan atau kesempurnaan. Pada hari ketujuh Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya dan penciptaan selesai ([Kej. 2:2](#)). Firaun dalam mimpinya melihat tujuh sapi keluar dari Sungai Nil ([Kej. 41:2](#)). Rambut nazar yang sakral milik Simson dikepang menjadi tujuh kepangan ([Hak. 16:13](#)). Tujuh roh jahat meninggalkan Maria Magdalena, menandakan penguasaan total oleh Setan sebelumnya ([Luk. 8:2](#)); "tujuh roh lain yang lebih jahat" akan masuk ke dalam kehidupan seseorang yang telah dibersihkan tetapi kosong ([Mat. 12:45](#)). Namun, ada juga contoh positif, misalnya tujuh Roh Allah ([Why. 3:1](#)). Pada tahun ketujuh, budak Ibrani harus dibebaskan ([Kel. 21:2](#)), setelah menyelesaikan masa penawanan dan pelayanannya. Setiap tahun ketujuh adalah tahun sabat ([Im. 25:4](#)). Tujuh kali tujuh menggandakan nuansa kelengkapan. Pada Tahun Yobel (pada penyelesaian 7×7 tahun = tahun ke-50), semua tanah dibebaskan dan kembali kepada pemilik aslinya ([Im. 25:10](#)). Pentakosta, Hari Raya Minggu-Minggu, adalah tujuh kali tujuh hari setelah Paskah. "Tujuh puluh," yang secara harfiah adalah "tujuh banyak" dalam bahasa Ibrani, memperkuat konsep kesempurnaan. Ada 70 tua-tua ([Kel. 24:1](#)) di Israel. Israel diasingkan ke Babel selama 70 tahun ([Yer. 25:12](#)) untuk menyelesaikan hukumannya. "Tujuh puluh kali tujuh kali" ([Mat. 18:22](#)) mengulangi konsep ini lebih jauh lagi. Tuhan tidak memberikan kepada Petrus jumlah matematis yang pasti mengenai berapa kali dia harus mengampuni orang lain, tetapi lebih menekankan pengampunan tanpa batas untuk dosa saudara.

"Tiga" juga memiliki arti serupa, seperti lengkap (keutuhan) atau kesempurnaan, meskipun tidak begitu kuat ([2Raj. 13:18](#)). Banyak hal terjadi "pada hari ketiga" ([Hos. 6:2](#)). Yunus menghabiskan tiga hari di perut ikan ([Mat. 12:40](#)), dan Tuhan bangkit pada hari ketiga ([1Kor. 15:4](#)). Daud ditawarkan pilihan hukuman ilahi—tiga tahun, tiga bulan, tiga hari ([2Sam. 24:13](#)). Bagi orang Kristen, "tiga" memiliki makna yang jauh lebih dalam sebagai jumlah Pribadi Tritunggal. Ketiga Pribadi tersebut jelas dinyatakan, misalnya, dalam Amanat Agung ([Mat. 28:19](#)) dan dalam ucapan berkat Paulus ([2Kor. 13:13](#)). Banyak gema dari ungkapan tiga kali ini ada di PB, dan banyak rujukan serupa sebelumnya dalam PL, contoh yang paling terkenal adalah kata "Kudus" yang diulang tiga kali dalam [Yes. 6:3](#).

Beberapa pakar Alkitab memandang angka empat sebagai simbol lain dari kelengkapan/keutuhan (keempat angin dari langit, [Dan. 7:2](#); empat penunggang kuda, [Why. 6:1-7](#); empat makhluk hidup di sekitar takhta Allah, [Why. 4:6](#)). Angka lima tentu digunakan dalam arti tak tentu sebagai jumlah kecil ([Yes. 19:18](#); [30:17](#)). Delapan atau sembilan juga tampaknya tidak memiliki makna khusus, meskipun, seperti angka lainnya, dapat juga digunakan dalam arti faktual untuk menggambarkan aktivitas Allah (sembilan tulah di Mesir, [Kel. 7-10](#)). "Sepuluh" memang memiliki makna karena Sepuluh Perintah Allah ([Kel. 20:1-17](#)), tetapi tidak ada simbolisme khusus sebelumnya dalam Alkitab. Jika ada, "sepuluh" di tempat lain digunakan dengan cara yang samar. Laban mengubah upah Yakub sepuluh kali ([Kej. 31:7](#)); Daniel dan teman-temannya sepuluh kali lebih baik daripada semua siswa lainnya ([Dan. 1:20](#)); sepuluh kali, pemukim Yahudi akan diperingatkan tentang serangan musuh yang akan datang ([Neh. 4:12](#)).

Sebelas tampaknya tidak memiliki makna khusus dalam Alkitab, tetapi 12 tentu saja memiliki arti. Bukti paling jelas dari ini adalah adanya 12 suku di Israel. Dalam [Why. 7:4-8](#), di mana secara matematis penting bahwa jumlah suku dibatasi hingga 12, suku Dan sama sekali dihilangkan—mungkin karena dosa penyembahan berhala Dan ([Hak. 18:14-20](#)). Keturunan Ismael juga dibagi menjadi 12 kaum ([Kej. 17:20](#)), sehingga angka 12 tampaknya juga signifikan di luar Israel. Dalam PB, Kristus memilih 12 rasul ([Mat. 10:1-4](#)). Hubungan dengan jumlah suku dibuat spesifik ketika Kristus memberi tahu para rasul bahwa mereka akan duduk di 12 takhta, menghakimi 12 suku ([Mat. 19:28](#)). Namun, menarik bahwa, setelah pemilihan dan penunjukan Matias ([Kisah 1:26](#)), gereja Kristen tampaknya tidak melakukan upaya lebih lanjut untuk mempertahankan jumlah rasul. Seperti "tujuh kali tujuh," "dua belas kali dua belas" juga meningkatkan kekuatan angka tersebut. Ketika ini dikalikan lebih lanjut dengan seribu, angkanya menjadi 144,000 yang ditebus ([Why. 7:4](#)), yang dimeteraikan "dari semua suku Israel."

Penghitungan yang Tepat

Berbeda dengan penggunaan angka secara simbolis untuk menunjukkan kelengkapan, kebesaran, dan sejenisnya, angka dalam bahasa Ibrani sering digunakan untuk memberikan hitungan atau pengukuran yang tepat. Penggunaan semacam itu hanya diketahui dari lempengan tanah liat dan ostraka (pecahan tembikar yang

diukir dengan tinta, digunakan sebagai buku catatan kasar). Namun, sulit untuk memastikan dengan tepat apa teks tersebut dalam bentuk aslinya dan apa arti teks itu.

Contohnya adalah jumlah anak-anak Yekhonya di antara penduduk Bet-Semes. Mereka dipukul oleh Tuhan karena tidak bersukacita bersama yang lain ketika tabut Allah kembali ke Israel dari negeri Filistin ([1Sam. 6:19](#)). Teks Yunani (LXX) menyebutkan "tujuh puluh"; manuskrip Ibrani kemudian menambahkan "lima puluh ribu." Namun, karena Bet-Semes sendiri hanyalah kota perbatasan kecil, dan "anak-anak Yekhonya" mungkin hanya satu klan di antara beberapa, jumlah yang lebih kecil jelas merupakan yang asli, dan penambahan besar terjadi karena beberapa kerancuan manuskrip yang kemudian.

Aturan yang baik dalam menentukan apakah suatu angka bersifat statistik (jumlah pasti) atau impresif (kesan atau hitungan kasar) adalah dengan menentukan apakah itu angka kecil, atau angka yang tidak biasa yang tidak memiliki penjelasan teologis yang jelas. Ketika orang-orang Ai membunuh sekitar 36 orang Israel pada serangan pertama ke kota ([Yos. 7:5](#)), kecilnya jumlah tersebut adalah bukti bahwa ini adalah detail faktual yang diingat dengan jelas. Demikian pula, dalam kasus jumlah 318 orang Abraham ([Kej. 14:14](#)) atau tangkapan 153 ikan setelah kebangkitan ([Yun. 21:11](#)), angka-angka tersebut, meskipun besar, bukanlah angka bulat tetapi kombinasi yang tidak biasa, dan jelas dimaksudkan dalam arti harfiah atau statistik. Detail yang tidak relevan seperti ini cenderung tetap dalam ingatan, dan merupakan jaminan terbaik bahwa narasi/cerita tersebut dapat dipercaya.

Numerologi

Numerologi dapat dikatakan sebagai penerapan lanjutan dari makna metaforis angka (7, 40, dll.) yang telah dibahas. Dalam Alkitab, sistematisasi angka-angka ini selalu berjalan dengan rasa yang kuat akan kedaulatan Allah, kendali-Nya atas sejarah manusia, dan keyakinan akan tujuan-Nya yang terus berlanjut dan akhir yang penuh kemenangan.

Mungkin contoh pertama yang jelas tentang numerologi dalam Alkitab adalah [1Raj. 6:1](#), di mana Salomo mulai membangun bait suci 480 tahun setelah peristiwa keluaran, periode 5 kali 10 kali 12, atau 4 kali 120, masa hidup manusia yang ideal pada masa awal ([Kej. 6:3](#)). [1Taw. 6:3-8](#) memberikan 12 generasi manusia (mungkin

masing-masing 40 tahun) untuk mencakup periode yang sama, jadi "dua belas generasi" mungkin merupakan dasar yang tepat untuk perhitungan, bukan penghitungan tahun demi tahun. Penghitungan seperti itu tidak mungkin dilakukan pada zaman para hakim dan tidak mungkin dilakukan pada zaman kerajaan. Daud adalah orang pertama yang menetapkan seorang juru tulis atau pencatat resmi untuk menyimpan catatan harian di Israel ([2Sam 8:16-17](#)), seperti yang biasa dilakukan oleh kerajaan-kerajaan besar sejak zaman sebelumnya. Catatan harian Israel semacam itu kemudian disebutkan sebagai sumber kitab-kitab Raja-raja ([2Raj. 14:18](#)). Angka 480 mungkin merupakan perkiraan kasar, bukan angka pasti, dan menunjukkan akhir dari salah satu zaman Allah.

Ketika Yeremia menubuatkan pembuangan selama 70 tahun bagi Yehuda ([Yer. 25:11](#); [29:10](#)), ini bukan hanya nubuat historis yang secara harfiah digenapi, tetapi juga merupakan simbol kelengkapan; hukuman Yehuda telah selesai (bdk. [Yes. 40:2](#)). Yesaya ([Yes. 23:15](#)) menyampaikan nubuat yang sama tentang hukuman 70 tahun untuk Tirus, dan Yehezkiel ([Yeh. 29:11-13](#)) menubuatkan "pembuangan" selama 40 tahun untuk Mesir. Ketika 70 tahun ini dianggap sebagai tahun-tahun sabat, di mana tanah itu harus dibiarkan tidak digarap untuk menggantikan masa 7 kali 70 tahun dosa sebelumnya, maka numerologi yang sebenarnya dimulai ([2Taw. 36:21](#)). Di sini numerologi hanya digunakan sebagai penjelasan tentang masa lalu dan masa kini, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan masa depan, terutama dalam kitab Daniel.

Daniel ([Dan. 9:2](#)) mengacu pada 70 tahun masa pembuangan secara harfiah seperti yang dinubuatkan oleh Yeremia. Dalam [Dan. 9:24](#), hal ini telah diperpanjang menjadi 70 minggu tahun (490 tahun) yang diterapkan pada masa depan yang jauh. [Dan. 9:25](#) melihat 69 di antaranya (483 tahun) telah berlalu sebelum Mesias muncul. Oleh karena itu, minggu terakhir dari 70 minggu itu dianggap sebagai waktu aktivitasnya. Bagaimanapun hal ini ditafsirkan dalam hal tanggal yang sebenarnya, hal ini harus diselaraskan dengan [Dan. 9:26](#), di mana Mesias "disingkirkan" setelah 62 minggu tahun (434 tahun). Kesulitannya terletak pada penentuan titik awal dari periode yang panjang ini. Ini adalah contoh numerologi yang rumit, yang mencakup berabad-abad sejarah, yang pada akhirnya didasarkan pada 70 tahun Yeremia. Menurut prinsip-prinsip Alkitab, hal ini dapat memiliki penggenapan "segera" dalam

kembalinya dari pembuangan, dan penggenapan “nubuat” di masa depan yang jauh di masa depan sehubungan dengan kedatangan Kristus.

Contoh utama lainnya dari numerologi yang diperluas dalam Daniel adalah sehubungan dengan “satu masa dan dua masa dan setengah masa” ([Dan. 7:25](#)). Ini pasti berarti tiga setengah “masa”, yaitu setengah dari tujuh “masa”. Dengan demikian, ini menunjuk pada tiga setengah tahun (setengah “minggu” dari tahun) atau tiga setengah “minggu” dari tahun (lih. “tujuh masa” dalam [Dan. 4:16](#), di mana “tujuh tahun” secara jelas dimaksudkan). Apapun penggenapan nubuatan utamanya di dalam Kristus, penggenapan “awal” atau “parsial” adalah sekitar tiga setengah tahun penganiayaan pahit terhadap umat Allah oleh Antiokhus Epifanes (167–164 SM). Angka tiga setengah tahun ini muncul kembali dalam [Why. 11:2](#) (“empat puluh dua bulan”), dan [Why. 12:14](#) (“satu masa dan dua masa dan setengah masa”), untuk menggambarkan periode penganiayaan Roma terhadap gereja Kristen. Angka tersebut mungkin telah menjadi simbol untuk penganiayaan yang pahit namun terbatas. “Dua ribu tiga ratus petang dan pagi” dalam [Da.18:14](#) dapat berarti 1,150 hari, yang kira-kira memiliki durasi yang sama.

Tiga setengah tahun dari [Dan. 7:25](#) muncul kembali dalam [Why. 11](#) dalam bentuk “empat puluh dua bulan”, yaitu waktu ketika orang-orang kafir akan menginjak-injak Yerusalem ([Why. 11:2](#)). 1,290 hari dari [Dan. 12:11](#) muncul kembali di sini (dalam bentuk yang sedikit berbeda, yaitu 1,260 hari) sebagai waktu di mana kedua saksi Allah akan bernubuat ([Why. 11:3](#)). 42 bulan muncul kembali dalam [Why. 13:5](#) sebagai periode di mana binatang buas itu akan diizinkan untuk menghujat. Sementara “seribu tahun” dalam [Why. 20:6](#) sama sekali tidak berasal dari Daniel, penggunaan metafora “seribu” sudah tidak asing lagi dalam PL. Paralel langsung yang paling dekat adalah dalam [Ul. 7:9](#), di mana perjanjian Allah akan ditepati untuk “seribu generasi” (TB: beribu-ribu keturunan) yang akan datang.

Arsitektur

Ilmu pengetahuan, seni, atau profesi dalam merancang dan membangun suatu bangunan, jembatan, dll. Arsitektur merupakan praktik yang menggabungkan pembangunan dan seni untuk menghasilkan “keindahan yang bertujuan”. Perpaduan antara imajinasi yang kreatif dan keahlian teknis dari seorang arsitek menghasilkan

struktur yang memiliki daya tarik, kesatuan, kekuatan, dan kenyamanan. Ketika kita melihat pada sebuah bangunan, monumen, atau kuburan, kita meneliti unsur seni dan juga strukturnya.

Jenis-jenis khusus dari bangunan yang disebutkan dalam Kitab Suci, termasuk rumah-rumah, struktur di kota-kota tertentu, dan tentu saja bait-bait pemujaan. Semuanya dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang menguasai Israel pada waktu itu. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa arsitektur dari kerajaan-kerajaan yang berhubungan dengan sejarah Alkitab untuk memahami arsitektur dari Palestina.

Pratinjau

- Arsitektur Sumeria
- Arsitektur Mesir
- Arsitektur Asyur dan Het
- Arsitektur Yunani
- Arsitektur Roma
- Arsitektur Palestina

Arsitektur Sumeria

Arsitektur pertama kali dikembangkan oleh orang Sumeria, orang-orang yang bukan berasal dari bangsa Semit. Mereka mungkin sudah menetap di pulau Bahrain di Teluk Persia seribu tahun sebelum berpindah ke arah utara menuju daratan utama. Dari awal budaya mereka, orang Sumeria menganggap arsitektur sebagai suatu pekerjaan seni yang penting. Hal ini terungkap sepenuhnya dalam bangunan dari bait-bait pemujaan mereka. Ziggurat Sumeria, atau menara bertingkat, menjadi penyumbang yang khas dari Mesopotamia dalam bidang arsitektur, baik yang bersifat sekuler maupun sakral. Ziggurat seringkali diibaratkan dengan katedral Eropa pada abad pertengahan, yang puncaknya terlihat seperti mencapai Allah sebagai sebuah ungkapan dari aspirasi religius manusia. Akan tetapi, itu bukanlah konsep yang dipegang oleh orang Sumeria dalam membangun bait suci mereka. Bagi mereka, Ziggurat, yang berdiri di atas tumpukan tanah atau di atas permukaan, mewakili sebuah pemusatan dari kekuatan alami, yang memberi kehidupan. Dewa telah turun kedalam rumahnya, dan merupakan kewajiban para penyembah untuk berkomunikasi dengannya disana.

Pada tahun 2000 SM di area bait suci di Mesopotamia biasanya terdapat ziggurat, beberapa tempat penyimpanan, kuil-kuil, ruang

kerja, dan tempat tinggal bagi para imam. Ziggurat biasanya terdiri dari 3 bagian: tembok bagian dalam dari batu bata lumpur yang dikeringkan dibawah sinar matahari, tembok bagian luar dari batu bata yang dibakar dan dilapisi dengan aspal. Bagian atas dapat dijangkau dengan tangga atau jalan miring, dan terkadang terdapat sebuah kuil kecil untuk dewa setempat dibagian paling atas. Selain menyusun hiasan dinding-dinding dan tiang-tiang, para arsitek Sumeria menemukan cara untuk memanfaatkan lengkungan, kubah, dan ruang bawah tanah untuk memberikan kesan yang megah dan luas.

Bangunan rumah tangga di Sumeria memiliki gaya yang cukup beragam. Kebanyakan rumah-rumah di perkotaan terdiri dari rumah dua lantai yang dibangun pada tiga sisi di sebuah halaman, dengan pintu masuk yang menghadap ke jalan yang sempit. Rumah-rumah orang kaya mungkin memiliki 20 ruangan; beberapa di antaranya termasuk kamar para pelayan. Fasilitas kamar mandi di dalam ruangan terhubung dengan saluran pipa ke lubang pembuangan yang ada di bawah tanah. Banyak rumah-rumah yang memiliki tempat pemakaman keluarga di ruang bawah tanah. Sepertinya tidak diragukan lagi bahwa orang Akkadia, Het, Mesir, dan Yunani semuanya diuntungkan dari berbagai inovasi arsitektur dari orang Sumeria.

Arsitektur Mesir

Orang-orang Mesir berhasil mencapai bentuk bangunan yang bertahan paling lama dari yang pernah dibuat oleh peradaban manapun, dan kebanyakan dari bangunan mereka sudah dilestarikan. Beberapa bentuk bangunan itu termasuk kuil-kuil, makam-makam, dan piramida-piramida. Batu besar untuk membangun bangunan tersebut harus dibawa dari tambang yang jauh. Orang Mesir menggunakan tenaga kerja budak dan membangun bangunan mereka sebagai penghormatan mereka terhadap para penguasa.

Contoh yang paling menonjol dari bangunan Mesir yaitu piramida, yang hampir semuanya dibangun pada masa Kerajaan Lama (sekitar 2700–2200 SM). Prinsip dari orang Sumeria tentang celah tersembunyi digunakan untuk menahan tekanan yang sangat besar dari pemasangan batu-batu. Tanpa teknik itu tidak mungkin untuk membangun sebuah bangunan besar seperti Piramida Agung, yang diperkirakan beratnya yaitu hampir enam juta ton (5.448.000 metrik ton). Piramida Agung merupakan salah satu bangunan dengan orientasi arah yang paling tepat di dunia, hanya kurang

beberapa hitungan detik dari satu derajat dari arah utara-selatan yang sebenarnya. Banyak balok besar dari batu yang dipotong dan dipasang bersama dengan tepat sehingga mustahil untuk memasukkan ujung dari selebar kertas diantaranya. Piramida tersebut berfungsi sebagai makam untuk jenazah orang-orang yang memerintahkan pembangunan tersebut, tetapi bangunan itu sendiri telah menjadi monumen bagi kreatifitas manusia.

Gaya utama dari bangunan Mesir yaitu "tiang dan ambang pintu," dengan potongan melintang berbentuk horisontal yang diletakkan pada tiang-tiang. Akibatnya, bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran menjadi kumpulan tiang-tiang. Permukaan tembok ditutupi dengan ukiran, lukisan, dan hieroglif. Bait-bait dirancang pada sebuah sumbu panjang dengan garis simetris yang hampir sempurna. Bangunan-bangunan ini tampaknya dirancang untuk perayaan kekaisaran dan upacara-upacara lainnya yang diadakan untuk membuat orang-orang terkesan dengan kekuatan dan kekuasaan dari para penguasa mereka.

Arsitektur Asyur dan Het

Bangsa Asyur mengikuti pola pembangunan bait pemujaan dari bangsa Sumeria tetapi zigguratnya lebih diperbesar dan ditambahkan lebih banyak lantai. Ziggurat agung di Borsippa merupakan contoh yang menakjubkan dari pembangunan bait pemujaan dengan tujuh tingkatan. Fondasinya sekitar 272 kaki (83 meter) persegi, dan tinggi bangunannya sekitar 160 kaki (49 meter). Setiap tingkat disusun kembali dari lantai dasar dengan efek bertingkat dan dicat dengan warna yang berbeda. Setiap tingkatan ditujukan untuk mewakili salah satu planet. Sesuai dengan dengan praktik dari bangsa Sumeria di kemudian hari, tingkatan yang paling atas memiliki kuil kecil yang dibangun di atas atapnya, dimana dewa Nebo diyakini telah mengambil tempat kediamannya. Banyak yang percaya bahwa Menara Babel, yang telah dihancurkan Allah, adalah menara ziggurat ([Kej. 11](#)).

Istana kerajaan Asyur pada abad ke delapan dan ketujuh SM merupakan istana yang besar dan mewah, yang dihiasi dengan ukiran-ukiran besar yang menggambarkan raja yang sibuk dengan berbagai kegiatan. Seni bangsa Asyur mencapai puncak kejayaannya pada periode itu, dan perhatian yang cermat terhadap setiap detail yang menciptakan karakter yang kuat pada bangunan bangsa Asyur. Patung-patung batu besar dari

binatang-binatang yang dilindungi ditempatkan pada pintu masuk ke gedung-gedung umum. Patung-patung yang sama merupakan ciri khas dari bangunan orang Het di Anatolia, bagian timur dari Asia Kecil.

Bangunan-bangunan bangsa Het yang digali di Boghazkôy dan tempat lainnya yang dengan mudah menandingi bangunan-bangunan dari bangsa Asyur dalam segi ukuran dan kemegahan. Tiang-tiang yang menjulang tinggi, aula yang panjang, dan ruangan-ruangan yang luas merupakan ciri khas dari pembangunan istana bangsa Het pada Zaman Perunggu.

Desain kuil bangsa Het mengikuti apa yang biasa dilakukan di Babilonia, dengan beberapa bangunan yang dikumpulkan di sekitar halaman terbuka. Salah satu perbedaannya yaitu tempat suci utama dapat diakses melalui beberapa pintu masuk atau teras yang terbentang di sepanjang bangunan yang ada disekitarnya. Desain ini memungkinkan jendela-jendela kecil untuk ditempatkan pada bagian atas yang menonjol untuk memberikan pencahayaan tambahan pada tempat suci.

Arsitektur Yunani

Arsitektur meraih pencapaian terbesar pada zaman Yunani. Banyak faktor-faktor yang digabungkan untuk menghasilkan keindahan bangunan yang sudah bertahan selama berabad-abad. Faktor-faktor tersebut termasuk iklim, lingkungan, pemerintah, dan masyarakat. Mungkin faktor yang paling utama adalah masyarakat, yang tampak bebas untuk berimajinasi dan mengembangkan desain dan struktur yang terus membangkitkan imajinasi kita sampai saat ini.

Bangsa Yunani berusaha untuk mencapai keindahan dalam bangunan mereka. Tujuan yang patut dihargai ini mendapat ungkapan tertingginya pada abad kelima SM. Pada zaman Perikles, (461–429 SM) Parthenon dan Propylea di Akropolis direnovasi dari bentuk aslinya, dan Erechtheum juga dibangun disana. Kuil-kuil selanjutnya di Athena diantaranya Hephaestus, yang merupakan versi yang lebih sederhana dari Parthenon, dan kuil Ares. Phidias, seorang pematung yang merancang Parthenon, yang juga bertanggungjawab, bersama murid-muridnya, atas sebagian besar patung-patung pada abad kelima SM. Meskipun bangsa Sumeria merupakan yang pertama membuat patung-patung batu yang dapat berdiri yang agak kaku, namun mereka melakukannya sebagian besar dengan pertimbangan-pertimbangan teologis. Bagi para pematung Sumeria, patung

mewakili seorang individu yang berdiri di hadapan dewa, dan siap untuk dihakimi. Namun, untuk bangsa Yunani, tujuan dari patung yang baik adalah menghasilkan kembali struktur tubuh manusia yang paling realistis dan akurat yang memungkinkan, dan seperti bangsa Asyur, pematung mereka belajar mengenai struktur tubuh manusia. Pada akhirnya bangsa Yunani menjadi pematung paling ahli di dunia.

Kebanyakan bangunan Yunani menampilkan kombinasi yang tepat dari struktur dan lingkungan. Contohnya, tempat pertunjukkan yang dibangun di atas bukit sehingga strukturnya dapat memiliki tingkatan tempat duduk dan tetap memiliki pemandangan yang indah. Marmer digunakan secara meluas. Bangunan-bangunan ditempatkan sehingga bayangan-bayangan dapat menambah keindahannya. Semua keindahan struktural tersebut terlihat dari rasul Paulus ketika ia mengunjungi kota Athena, tetapi “sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala” ([Kisah 17:16](#), TB). Banyak bangunan-bangunan yang sangat indah, seperti Parthenon, yang dibangun untuk menghormati dewa-dewa Yunani orang kafir. Dalam menanggapi hal ini, Paulus menyampaikan khotbahnya yang terkenal di Areopagus (bukit Mars), sebuah bukit yang menghadap ke kuil-kuil Athena.

Arsitektur Romawi

Bangsa Romawi merupakan ahli bangunan hebat yang meninggalkan jejak mereka pada bidang arsitektur dunia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya bangunan Romawi. Yang pertama, yang merupakan fakta, adalah bangsa Romawi mengambil alih kerajaan-kerajaan sebelumnya dan bentuk-bentuk awal dari bangunan mereka. Beberapa pengaruh Mesir dapat terlihat, namun pandangan orang Yunani terhadap keindahan dan kegunaan dari marmer merupakan hal yang lebih penting. Faktor lainnya yaitu penemuan semen yang terbuat dari tanah vulkanik, yang ketika dicampur dengan kapur, membentuk campuran semen dengan ikatan yang kuat. Semen memungkinkan bangsa Romawi untuk membangun lengkungan batu tanpa tiang pendukung. Pengaruhnya yaitu memberikan kesan kemegahan dan keagungan. Penggunaan dari semen juga memudahkan bangsa Romawi untuk membangun struktur lebih dari satu tingkat, seperti Koloseum.

Arsitek Romawi menggunakan lapangan/alun-alun pusat atau tempat umum sebagai pusat kota mereka. Di sekitarnya dibangun gedung-gedung publik, kuil-kuil, pertokoan, dan serambi-serambi. Pada lapangan/alun-alun pusat terdapat lengkungan-lengkungan dan monumen-monumen yang dibuat untuk memperingati kemenangan para kaisar. Konsep bangsa Romawi mengenai perencanaan kota ditiru oleh seluruh Kerajaan Romawi, termasuk Palestina.

Kekurangan air di sejumlah negara yang dikuasai oleh bangsa Romawi mendorong mereka untuk merancang berbagai cara untuk mengangkut air melalui daratan. Ini mengarah pada pengembangan dari saluran air. Arsitek Romawi menghadapi masalah dalam mempertahankan tingkat kemiringan yang cukup untuk memungkinkan air mengalir dengan gravitasi. Saluran yang disemen yang didukung dengan lengkungan batu memberikan banyak solusi untuk permasalahan ini. Desain arsitektur dari sistem saluran air tetap sama di sepanjang zaman kerajaan. Tiang-tiang penyangga pondasi dihubungkan oleh lengkungan yang berbentuk bundar. Sebuah saluran batu yang dibangun di atas gerbang, dilapisi dengan semen, dan seringkali ditutupi dengan atap yang melengkung.

Arsitektur Palestina

Bagi satu generasi, bangsa Israel telah menjadi penghuni tenda, menjalani kehidupan yang hanya setengah menetap dengan sebaik-baiknya, tanpa membutuhkan bangunan yang tetap dalam bentuk apapun. Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk menetap, mereka terhambat dengan keterbatasan akan kemampuan dalam hal pembangunan. Penggalan arkeologi di tempat-tempat seperti Silo, Betel, dan Debir telah mengungkapkan upaya bangsa Israel untuk membangun kembali di atas pondasi orang Kanaan sebelumnya. Standar kualitas pengerjaan mereka terlihat lebih rendah dibandingkan dengan para tukang bangunan dari Kanaan. Sampai abad kelima SM, bangunan-bangunan bangsa Israel cenderung lebih kecil dan sempit, sebagian karena para arsitek belum menemukan cara apapun untuk membuat atap rumah selain meletakkan balok-balok melintang dan meletakkan penutup yang datar pada bagian atas. Lengkungan berkubah pertama di Palestina dibangun pada zaman Persia, tetapi bangunan itu sangat inovatif sehingga orang-orang Yudea yang masih bersifat tradisional (konservatif) menolak untuk mengadopsinya sebagai gaya arsitektur. Hanya pada zaman Romawi lengkungan dan kubah

mulai di terima, sebagian besar dikarenakan pengaruh dari Herodes Agung.

Arsitektur Perjanjian Lama

Kota-kota

Pada era Perjanjian Lama, kota-kota dibangun di atas bukit atau gundukan tanah dan dikelilingi dengan tembok untuk perlindungan. Biasanya rumah-rumah ditempatkan secara acak di jalan yang berliku-liku atau lorong-lorong yang menghubungkannya. Orang-orang yang tidak mampu untuk hidup di kota akan tinggal di desa-desa yang mengelilingi kota tersebut. Mereka akan bekerja di ladang-ladang terdekat dan pada saat terjadi bahaya mereka akan melarikan diri ke kota untuk berlindung.

Hal yang terpenting bagi setiap kota adalah persediaan air yang cukup. Karena itulah kota-kota dibangun pada atau dekat mata air di bawah tanah. Beberapa kota menggunakan tangki yang diplester dan bak penampungan untuk mengumpulkan air hujan untuk menambah persediaan air. Mata air bawah tanah dilindungi oleh terowongan bertingkat yang dapat diakses ketika kota dikepung.

Benteng

Pada sebagian besar zaman Perjanjian Lama, bangsa Israel menggunakan teknik dari Zaman Perunggu untuk mempertahankan kota-kota mereka. Ciri khas utamanya yaitu tembok yang terbuat dari batu atau batu bata, 25 sampai 30 kaki (7.6 sampai 9.1 meter) tingginya. Tembok ini terkadang dibuat dengan kemiringan buatan dan sebuah selokan dibawahnya untuk memperkuat tembok tersebut terhadap serangan musuh.

Selama kerajaan bangsa Israel, dibangun juga tembok pembatas. Ini terdiri dari dua tembok sejajar yang terhubung dengan serangkaian tembok silang. Ruangan-ruangan yang dihasilkan kemudian diisi dengan tanah untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap serangan musuh ([Yeh. 26:9](#)). Terkadang tembok setebal 20 kaki (6 meter) dibangun dengan bagian yang menjorok agar para penyerang dapat dikalahkan. Rasul Paulus diturunkan dari tembok Damsyik dalam sebuah keranjang dari sebuah ruangan pada tembok seperti itu ([Kisah 9:25](#); [2Kor. 11:33](#)).

Gerbang

Kebanyakan tembok kota memiliki dua gerbang. Salah satunya untuk rombongan unta, kereta perang, dan kendaraan-kendaraan besar; yang

lainnya, pada sisi di seberang kota, digunakan untuk para pejalan kaki, keledai, dan binatang-binatang yang kecil. Kebanyakan gerbang terdiri dari dua pintu ([Yes. 45:1](#); [Neh. 6:1](#)) yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan lapisan tembaga ([Yes. 45:2](#)). Pintu-pintu dijaga dengan palang mendatar dari kayu, tembaga ([1Raj. 4:13](#)) atau besi ([Mzm. 107:16](#)) yang dipasang ke dalam lubang-lubang pada tiang gerbang ([Hak. 16:3](#)).

Lokasi dari pintu gerbang sangat penting untuk pertahanan kota. Seringkali jalan menuju ke gerbang dibuat sedemikian rupa sehingga para penyerang, yang membawa perisai di tangan kiri mereka, akan berhadapan dengan tembok kota dan para pembela berada di sisi kanan mereka. Terkadang gerbang merupakan bagian dari menara yang besar ([2Taw. 26:9](#)). Kadangkala, tangga dibangun di dalam menara, sehingga para penjaga dapat mencapai puncak untuk berjaga-jaga ([2Raj. 9:17](#)). Pada waktu yang lain gerbang diposisikan sedemikian rupa agar dapat berputar 90 derajat diantara portal-portal, untuk mencegah pemanah musuh melakukan tembakan lurus ke arah gerbang.

Rumah-rumah

Rata-rata rumah orang Israel terdiri dari beberapa ruangan yang menghadap ke halaman terbuka ([2Sam. 17:18](#)). Ruangan yang paling besar adalah ruangan untuk keluarga, yang lain untuk ternak keluarga, dan ruangan lainnya digunakan sebagai tempat penyimpanan umum. Terkadang temboknya terbuat dari batu, dengan sambungan-sambungan yang diisi dengan lumpur. Terkadang bagian dalam tembok dilapisi dengan lumpur, meskipun rumah-rumah mereka yang lebih makmur mempunyai kayu cemara dan kayu aras. Lantainya terbuat dari tanah liat atau batu plester yang dipoles. Atap yang datar ditopang oleh balok dan dibuat tahan air dengan kayu atau semak belukar. Tangga pada bagian luar memberi akses ke atap, dan beberapa orang membangun ruangan di atap sehingga membuat rumah itu menjadi rumah dua lantai ([1Raj. 17:19](#)). Atap rumah yang datar memberikan tambahan ruang tidur dan ruang rekreasi untuk rumah tangga yang padat. Hukum Musa mengharuskan atap-atap ini untuk dikelilingi dengan tembok pelindung untuk mencegah seseorang jatuh dan meninggal ([Ul. 22:8](#)).

Bait Suci Salomo

Mungkin bagian terpenting dari bangunan Israel adalah Bait Suci Raja Salomo. Bangunan ini terletak

pada lokasi di mana Abraham seharusnya mempersembahkan anaknya Ishak ([Kej. 22](#)). Dibutuhkan tujuh setengah tahun untuk membangunnya dan dikenal karena keindahan serta kegunaannya. Rancangan bait suci ini mirip dengan Kemah Suci, selain dari ukurannya yang dua kali lipat lebih besar dan tingginya yang tiga kali lipat. Temboknya terbuat dari batu yang dilapisi dengan emas ([1Raj. 6:22](#)), dan emas yang juga melapisi langit-langit dan lantainya. Sekat antara Ruang Mahakudus dan Tempat Kudus dibuat dari kayu aras yang dilapisi emas. Pintu masuk ke Ruang Mahakudus terdiri dari dua pintu yang terbuat dari ukiran kayu zaitun yang dilapisi emas. Pintunya terbuka namun tertutupi oleh kain. Di luar bait suci terdapat dua pelataran, pelataran bagian dalam untuk para imam dan bagian luar untuk para umat.

Kurangnya keahlian dalam bidang pembangunan di Israel memaksa Salomo untuk mempekerjakan para pekerja Fenisia. Hasilnya adalah sebuah bangunan dengan ciri khas Fenisia, yang rancangan dasarnya sangat mirip dengan sebuah tempat ibadah orang Kanaan pada abad kedelapan SM yang digali di Tell Tainat, Siria. Tiang-tiang dan teras-teras tidak diragukan lagi merupakan ciri khas bait suci Salomo, meskipun fungsi yang tepat dari pilar-pilar yang berdiri sendiri yang disebut Yakhin dan Boas masih belum dapat dipastikan. Batu-batu yang dipahat dengan hati-hati sepertinya telah muncul di Israel pada awal zaman Salomo; contoh yang sangat baik dari batu yang dipahat dan dibentuk persegi telah ditemukan dari Samaria. Lokasi orang Samaria, bersama dengan Megido, juga memberikan contoh yang menarik dari pilaster ibukota yang dihiasi dengan desain yang berasal dari representasi artistik orang Kanaan.

Ketika Babilonia menjatuhkan Yerusalem dan meratakan kota itu pada tahun 586 SM, Bait Suci dirampas kekayaannya dan dibakar hingga habis. Setelah Israel kembali dari perbudakan, Bait Suci dibangun kembali, dengan meletakkan pondasi pada tahun 525 SM. Namun, Bait Suci yang kedua ini jauh lebih kecil daripada Bait Suci Salomo dan sangat butuh perbaikan pada zaman Raja Herodes dari Yudea (37–4 SM).

Meskipun tradisi Perjanjian Lama memberikan perhatian yang besar terhadap bait suci Salomo dan memuji kemegahannya, bangunan tersebut sebenarnya hanyalah bangunan tambahan dari istana kerajaan yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Hanya pada periode sesudah pembuangan,

Bait Suci ini dibebaskan dari ikatan kerajaan dan menjadi bait pemujaan yang mandiri di mana orang-orang dapat menjalankan ritual-ritual yang telah ditentukan. Baik bait suci sebelum dan sesudah pembuangan memiliki ukuran yang cukup kecil dan sempit, lebarnya dibatasi oleh panjang dari balok-balok kayu yang tersedia untuk keperluan atap. Satu-satunya cara agar bangunan seperti itu dapat diperluas adalah dengan cara yang biasa dilakukan di Timur Dekat yaitu dengan menambahkan ruangan tambahan pada bagian luar.

Arsitektur Perjanjian Baru

Arsitektur pada zaman Perjanjian Baru terdiri dari bangunan-bangunan Yunani dan Romawi, karena kedua penguasa tersebut baru saja menguasai Israel. Kota-kota Yunani merupakan model arsitektur, yang terdiri dari jalan yang terencana, lengkungan, teater, pemandian umum, bait suci, dan pasar utama yang disebut agora. Namun, rumah-rumah orang Yahudi tetap berukuran kecil, dengan atap yang datar di atas ruangan-ruangan yang menghadap ke halaman.

Selama kekuasaan Romawi, Herodes Agung (37–4 SM) membangun beberapa bangunan yang luar biasa, termasuk saluran air, bak penampungan air, ruang bawah tanah, istana, dan seluruh kota (mis., Kaisarea). Karya terbesarnya adalah pembangunan kembali Bait Suci, sebuah bangunan luar biasa yang membutuhkan waktu 83 tahun untuk menyelesaikannya. Bangunan ini bertahan dalam kondisi yang utuh hanya selama enam tahun sebelum dihancurkan oleh Titus pada tahun 70 Masehi.

Bait Suci Herodes berhasil menggabungkan yang lama dengan yang baru. Meskipun tampaknya mencerminkan gaya arsitektur Helenistik terbaru pada tiang-tiang, kolom marmer, dan bagian depannya, bangunan ini masih berakar kuat pada tradisi dari Fenisia. Bangunan Herodian merupakan sebuah perluasan, dan hingga batas tertentu berupa pembangunan kembali, dari kuil abad keenam SM. Serangkaian halaman dan teras dikelilingi oleh kuil yang telah dibangun kembali, yang diberi sebuah ilusi kemegahan melalui pintu masuk yang diperluas. Di tengah-tengah teras tersebut berdiri sebuah pintu besar yang memberikan akses ke pintu bagian dalam kuil yang jauh lebih kecil. Sayangnya, tidak satu pun dari bangunan itu sendiri yang selamat dari kehancuran pada tahun 70 Masehi, yang membuat kita hampir sepenuhnya bergantung pada catatan Yosefus.

Lihat Kota; Rumah-rumah dan Tempat Tinggal; Bait Suci.

Asia

Pada zaman Perjanjian Baru, Asia adalah salah satu provinsi Romawi. Provinsi ini terletak tepat di sebelah timur Laut Aegea. Orang-orang Romawi mendirikan provinsi ini pada tahun 133, yaitu setelah Attalos III, raja Pergamum, menyerahkan kerajaannya kepada mereka dalam wasiatnya.

Para pembuat peta Yunani biasanya menggunakan kata "Asia" untuk merujuk pada seluruh benua timur. Namun, sejak abad kedua dan seterusnya, orang Romawi seringkali menyebut raja-raja Pergamum sebagai "raja-raja Asia." Karena hal ini, orang-orang perlahan-lahan mulai menggunakan kata "Asia" untuk merujuk hanya pada semenanjung (Asia Kecil).

Cakupan provinsi Asia berbeda-beda sepanjang sejarahnya. Sebelum penjajahan Romawi, istilah ini merujuk pada kerajaan dinasti Seleukia, yang didirikan oleh Seleukus I pada tahun 305–281 SM. Penggunaan ini terlihat dalam Apokrifa ([1 Makabe 8:6](#); [11:13](#); [12:39](#); [13:32](#); [2 Makabe 3:3](#)) dan tulisan ahli sejarah Yahudi kuno Yosefus dalam bukunya *Antiquities*. Bangsa Romawi mengambil alih wilayah itu dari Seleukia setelah perang melawan Antiokhus Agung. Sebagai imbalannya, mereka memberikannya kepada sekutu mereka, yaitu Attalid. Attalus III pada akhirnya mewariskannya kepada bangsa Romawi.

Batas-batas kekuasaan bangsa Romawi menjadi stabil hanya setelah pemberontakan besar dihentikan. Provinsi itu kemudian mencakup wilayah-wilayah seperti Mysia, Lydia, Caria, dan Frigia. Provinsi ini juga mencakup daerah-daerah di dekat Laut Aegea, seperti Aeolis, Ionia, dan Troas. Pulau-pulau pesisir, seperti Lesbos, Chios, Samos, Rhodes, dan Patmos, juga merupakan bagian dari provinsi tersebut. Wilayah daratan ini sekarang menjadi bagian dari Turki masa kini.

Pada tahun 116 SM, provinsi tersebut menjadi lebih besar dan mencakup Frigia Raya. Perbatasannya adalah Bitinia di sebelah utara, Galatia di sebelah timur, Lisia di sebelah selatan, dan Laut Aegea di sebelah barat. Tetapi perbatasan ini berubah seiring berjalannya waktu. Pada tahun 25 SM, Kaisar Augustus memperluas kekuasaan Roma dengan menambahkan wilayah lainnya dari Frigia, Likaonia, Pisidia, dan mungkin Pamfilia ke

dalam provinsi yang disebut Galatia. Perbatasan ini tetap sama hingga tahun 285 M. Kemudian, provinsi ini menjadi semakin kecil, dan "Asia" hanya merujuk pada daerah pesisir dan lembah-lembah yang lebih rendah dari Sungai Maeander, Cayster, Hermus, dan Caicus.

Selama pemerintahan Romawi, Pergamum merupakan ibu kota provinsi ini. Pada zaman Augustus, gubernur Romawi telah pindah ke Efesus.

Dalam Perjanjian Baru, kata "Asia" biasanya berarti provinsi Romawi dengan nama tersebut. Terkadang, kata itu merujuk pada wilayah, dan di lain waktu, kata itu merujuk pada kawasan politik. Contohnya, pada Hari Raya Pentakosta di Yerusalem, ada orang Yahudi dari "Asia." Ini termasuk provinsi Romawi lainnya seperti Kapadokia, Frigia, dan Pamfilia. ([Kisah 2:9-10](#)). Ini menunjukkan bahwa Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan provinsi yang awalnya diserahkan kepada bangsa Romawi oleh Attalos III. Lukas menggunakan kata itu lagi dalam [Kisah 6:9](#), yang menunjukkan kekuatan komunitas Yahudi di Asia Kecil dan menegaskan penggunaan kata "Asia" dalam pengertian yang lebih sempit daripada provinsi Romawi.

Dalam perjalanan misi Paulus yang kedua, Roh Kudus mencegahnya dan Timotius untuk memberitakan Injil di Asia ([Kisah 16:6-8](#)). Di sini, Lukas mungkin berbicara tentang perbatasan awal dari provinsi tersebut. Ketika Paulus kembali dari Yunani, ia berhenti di Efesus ([Kisah 18:19-21](#)). Dalam perjalanan misinya yang ketiga, ia tinggal di Efesus selama lebih dari dua tahun sehingga dari ibukota ini, "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" ([Kisah 19:10](#)).

Lukas berbicara lagi mengenai Asia dalam [Kisah 19:26-27](#); [20:4, 16, 18](#); dan [Kisah 27:2](#). Paulus menyebutnya beberapa kali ([Rm. 16:5](#); [1Kor. 16:19](#); [2Kor. 1:8](#); [2Tim. 1:15](#)). Rasul Petrus juga menggunakan istilah tersebut ([1Ptr. 1:1](#)). Dalam Perjanjian Baru, Kristus yang telah bangkit merupakan orang terakhir yang merujuk pada Asia. Ia memerintahkan rasul Yohanes, yang hidup dalam pembuangan di pulau Patmos, untuk menulis surat kepada tujuh gereja tertentu di Asia ([Why. 1:1-4](#)).

Kota-kota lainnya di provinsi Romawi ini yang disebutkan dalam Perjanjian Baru termasuk:

- Laodikia dan Hierapolis ([Kol. 4:13](#))
- Adramitium ([Kisah 27:2](#))
- Asos ([Kisah 20:13-14](#))